

**PERAN MAJELIS TAKLIM AL-KHOLIQUIYAH DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI
KEGIATAN KEAGAMAAN DI DESA DAWUHAN
PADAMARA PURBALINGGA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PURWOKERTO
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1486 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Nofa Mustofa Jamal
NIM : 191766016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga

Telah disidangkan pada tanggal **20 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 28 Juli 2023
Direktur,



Sunhaji



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : xdtMPF



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Nofa Mustofa Jamal
NIM : 191766016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		28/7-2023
2	Dr. H. Akhmad Faozan, Lc., M.Ag. NIP. 19741217 200312 1 006 Sekretaris/ Penguji		
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Pembimbing/ Penguji		28/7-2023
4	Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. NIP. 19711021 200604 1 002 Penguji Utama		27/7 2023
5	Dr. H. Mukroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		27/7 2023

Purwokerto, Juli 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. ag
NIP. 19741116 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama Peserta Ujian : Nofa Mustofa Jamal
NIM : 191766016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai
Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Dawuhan Padamara
Purbalingga

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. ag
NIP. 19741116 200312 1 001
Tanggal: ...10...juli...2023

Pembimbing

Dr. M. Misbah, M. ag
NIP. 19741116 200312 1 001
Tanggal: ...10...juli...2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

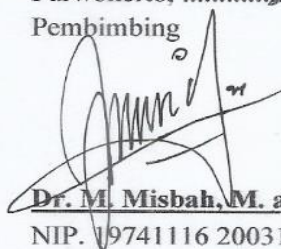
Nama : Nofa Mustofa Jamal
NIM : 191766016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-
Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Dawuhan
Padamara Purbalingga

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 10 Juli 2023

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M. ag

NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
**“PERAN MAJELIS TAKLIM AL-KHOLIYAH DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI
DESA DAWUHAN PADAMARA PURBALINGGA”** seluruhnya merupakan
hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip
dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma,
kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini
bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu,
saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan
sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa
paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Juli 2023

Hormat saya,



Nofa Mustofa Jamal

**PERAN MAJELIS TAKLIM AL-KHOLIQIYAH DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN
DI DESA DAWUHAN PADAMARA PURBALINGGA**

**Nofa Mustofa Jamal
NIM. 191766016**

Abstrak

Kemajuan bidang teknologi komunikasi dan informasi yang tidak dapat dihindari dan arus globalisasi yang begitu kompetitif, disadari atau tidak sedang menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri yang mengakibatkan pemerosotan perkembangan moralitas individu bahkan sampai kepada merosotnya nilai-nilai keagamaan. Pembangunan sumber daya manusia yang adaptif dan kompetitif sangat diperlukan. Upaya yang dapat dilakukan dengan menanamkan nilai religius kepada individu. Nilai religius adalah perwujudan sikap yang menunjukkan kualitas hidup yang tidak terlepas dari ajaran agama, yang tercermin dari aktivitas seperti menjalankan ibadah, sosial dan budaya sehari-hari. Nilai-nilai religius harus ditanamkan kepada individu salah satu caranya melalui majelis taklim. Majelis taklim memiliki peran yang cukup penting dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan masyarakat untuk meningkatkan ibadah dan akhlakul karimah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang telah berlangsung di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif Miles and Huberman.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa majelis taklim Al-Kholiqiyah memberikan kontribusi kepada jamaah dalam penanaman nilai-nilai religius yang meliputi nilai akhlak, nilai ibadah, nilai ikhlas, nilai keteladanan dan nilai ruhul jihad yang tertanam dalam kegiatan majlis seperti *Pertama*, kegiatan harian diantaranya sholat berjamaah, kajian ba'da subuh, kajian ba'da magrib, kajian ba'da isya dan TPQ untuk santri. *Kedua*, kegiatan mingguan seperti kajian ibu-ibu, muhasabah malam jumat, sholawat Al-Barzanji, rutinan Hadrah, shodaqoh dan pertemuan wali santri minggu kliwon. *Ketiga*, kegiatan tahunan meliputi khotmil Qur'an, zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban, peringatan hari besar Islam, milad majelis taklim Al-Kholiqiyah, dan majelis keluarga sakinah.

Kata Kunci : Nilai religius, Kegiatan Keagamaan, Majelis Taklim

THE ROLE OF ASSEMBLY TAKLIM AL-KHOLIHIYAH IN INSTRUMENTING RELIGIOUS VALUES THROUGH RELIGIOUS ACTIVITIES IN DAWUHAN VILLAGE, PADAMARA PURBALINGGA

**Nofa Mustofa jamal
NIM. 191766016**

Abstract

Progress in the field of information and communication technology which is unavoidable and the flow of globalization which is so competitive, whether we realize it or not, is raising concerns about the erosion of identity which results in the development of individual morality and even decline in religious values. Development of adaptive and competitive human resources is needed. Efforts that can be made by instilling religious values in individuals. Religious value is the embodiment of an attitude that shows a quality of life that is inseparable from religious teachings, which reflects activities such as carrying out daily worship, social and culture. Religious values must be instilled in individuals, one of the ways is through the taklim assembly. The taklim assembly has an important role in educating, guiding, and directing the community to improve worship and akhlakul karimah.

The purpose of this study was to determine the role of the Al-Kholiqiyah Taklim Assembly in carrying out the provision of religious values through religious activities that have taken place in Dawuhan Padamara Village, Purbalingga.

This study uses qualitative research techniques with a phenomenological approach. Data collection techniques with the method of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used Miles and Huberman's qualitative descriptive analysis.

The results of the research conducted show that the Al-Kholiqiyah taklim assembly contributes to the congregation in the provision of religious values which include moral values, worship values, sincere values, exemplary values and the values of the spirit of jihad which are embedded in majlis activities such as First, daily activities including prayer in congregation, study at dawn, study at sunset, study at evening prayer and TPQ for students. Second, training activities such as women's studies, Friday night muhasabah, Al-Barzanji prayers, Hadrah routines, almsgiving and Kliwon Sunday student guardian meetings. Third, annual activities include khotmil Qur'an, zakat fitrah, slaughter of qurban animals, commemoration of Islamic holidays, anniversary of Al-Kholiqiyah taklim assembly, and sakinah family assembly.

Keywords: Religious Values, Religious Activities, Taklim Assembly

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2
Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...ُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِىَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ...ِىَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ...ِىَ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- بِاللهِ الْأَمْوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

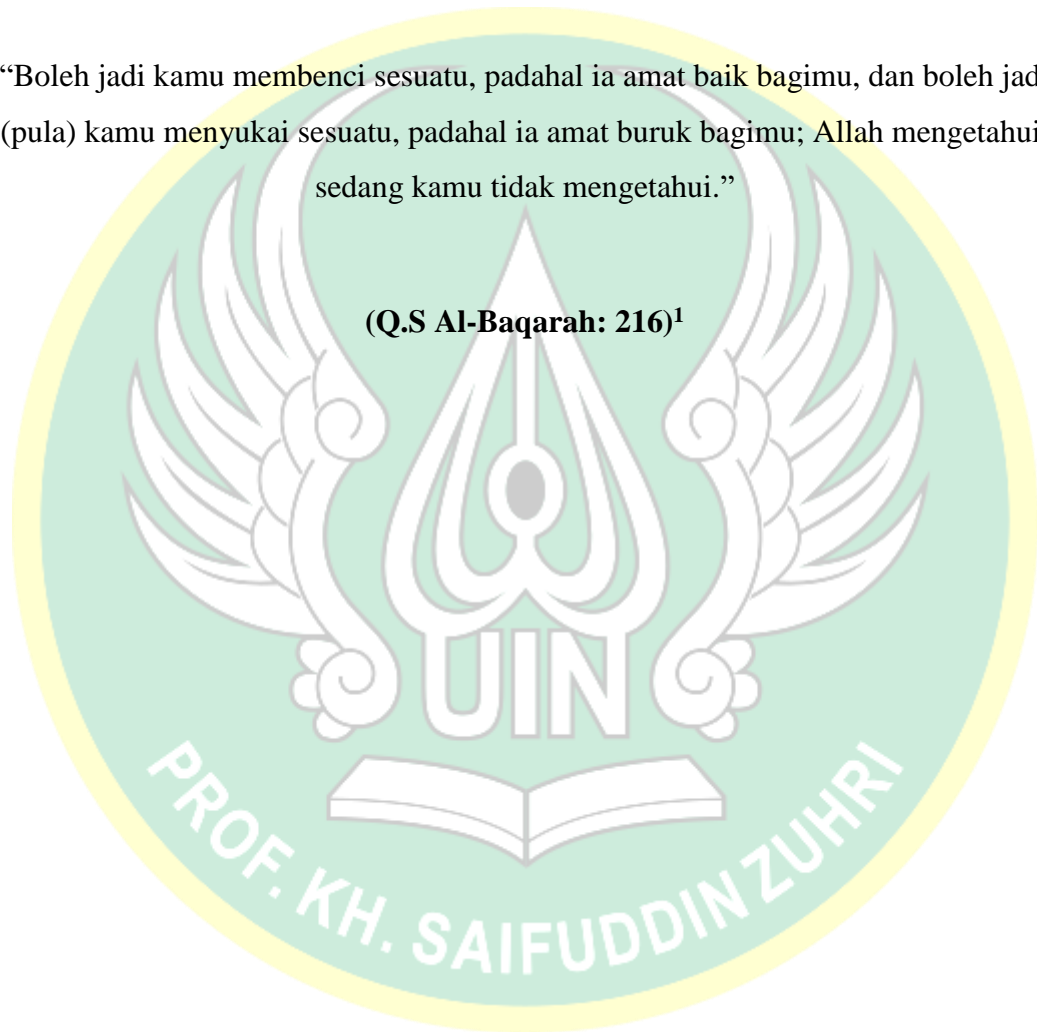
Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا
شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S Al-Baqarah: 216)¹



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Spesial for Women)*, (Bandung: 2005), hlm. 34.

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang dalam, karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang sangat berjasa dan penulis sayangi:

1. Ayahanda Achmad Sutaryo dan Ibunda Sutimah, terimakasih atas do'a, motivasi dan segala dukungan yang telah engkau berikan kepadaku sehingga karya penulisan tesis ini telah sampai pada akhirnya.
2. Istriku tercinta Dwi Liasti, terima kasih atas pengertian dan motivasi yang luar biasa.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, *Rabbul 'Izzati Wal-Jalalah*, yang telah menurunkan risalah agung kepada Rasul-Nya yang mulia, guna membawa umat ini keluar dari jalan kegelapan kepada cahaya, dari kegelisahan kepada bahagia, dari ketidaktahuan kepada petunjuk, dan dari kesyirikan kepada tauhid. Dan atas berkat rahmat, taufuq, dan hidayah-Nya, setiap aktifitas dapat terlaksana, termasuk diantaranya adalah dapat terselesaikannya penulisan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada penutup para nabi dan rasul Nabi Muhammad SAW, yang dengan penuh kesabaran dan hikmah telah mengajarkan dan sang pendidik sejati, beserta keluarganya, sahabatnya dan umatnya hingga akhir zaman serta menjadi suri tauladan paripurna didalam pengamalannya.

Dengan hidayah serta pertolongan dari Allah SWT, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul : Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga. Adapun tesis ini penulis susun sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi di program pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Selama proses penulisan Tesis ini, begitu banyak bantuan dan dukungan yang diterima penulis dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN SAIZU.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag. selaku Ka-Prodi PAI dan Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, tambahan ilmu, serta masukan dan pengarahan dalam penulisan Tesis ini.
4. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum. dan Bapak Dr. H. Mukhroji, M.S.I. selaku dosen penguji Proposal Tesis yang telah menguji dan memberikan masukan dan tambahan referensi serta ilmunya dalam penulisan tesis ini.

5. Kedua orang tua, bapak Achmad Sutaryo dan ibunda tercinta ibu Sutimah serta kedua kakak, Maryono dan Maryati terima kasih atas doa dan dukungannya, baik moril maupun materiil. Beliau adalah malaikat yang dikirim oleh Allah Swt. serta anugerah terindah bagiku. Terima kasih atas kasih sayang yang selama ini telah dicurahkan untukku.
6. Istiku tercinta Dwi Liasti terimakasih telah menjadi bagian terindah dalam hidup ini yang selalu mendo'akanku sepanjang waktu, mendukungku dan menemaniku dalam keadaan apapun demi mencapai cita-cita.
7. Ustadz R. Bagus Guritno, selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga yang meridloi serta membantu proses penulisan tesis ini.
8. Para jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga yang telah bersedia menjadi informan sumber data dalam penulisan penelitian ini..
9. Teman-teman seangkatan Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang selalu saling mendoakan dan saling mendukung.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang belum sempat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangatlah penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT lah penulis memohon petunjuk serta berserah diri, memohon ampunan dan perlindungan. *Aamiin yaa rabbal 'alamin.*

Purwokerto, Juli 2023



Nofa Mustofa Jamal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR BAGAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN	
A. Konsep Majelis Taklim	10
B. Konsep Nilai Religius.....	17
C. Konsep Kegiatan Keagamaan.....	31
D. Peran Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius	44
E. Kajian Pustaka	51
F. Kerangka Berfikir	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Data dan Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Observasi	60
2. Wawancara	61
3. Dokumentasi.....	62
E. Teknis Analisis Data.....	62
F. Uji Keabsahan Data.....	65

BAB IV PERAN MAJELIS TAKLIM AL-KHOLIHIYAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI DESA DAWUHAN PADAMARA PURBALINGGA

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al-Kholiqiyah	67
1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Kholiqiyah	67
2. Identitas Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga	69
3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga	69
4. Jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga	70
5. Kegiatan-Kegiatan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga	71
B. Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan	73
1. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah	73
2. Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah	82

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah	87
C. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran.....	103
C. Penutup.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Sumber Data Penelitian.....	59
Tabel 2. Identitas Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga	69
Tabel 3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga.....	69



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	55
Bagan 2. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mewariskan suatu nilai dalam suatu masyarakat dapat ditempuh dengan jalan pendidikan, dimana dapat berguna bagi manusia sebagai pembimbing dalam kehidupan, dan juga demi meningkatkan peradaban serta kualitas manusia. Pendidikan menjadi salah satu elemen yang seharusnya menjadi prioritas lebih bagi manusia agar terciptanya kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut menjadi penting karena pada dasarnya manusia tumbuh dan berkembang baik aspek jasmani maupun aspek rohani hanya melalui proses pendidikan demi terwujudnya manusia yang *insani*. Jadi pada dasarnya pendidikan merupakan pengembangan manusia muda ke taraf *insani*.² Dengan demikian pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan demi menumbuh kembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung dari lahir sampai ke liang lahat. Maksudnya, proses pendidikan dilaksanakan tidak sekedar di ruang kelas, namun dilaksanakan pula di luar kelas.

Masyarakat saat ini tengah dihadapkan pada permasalahan yang serba kompleks khususnya kemajuan bidang teknologi komunikasi dan informasi yang tidak dapat dihindari perlu adanya peran aktif dunia pendidikan dengan mengupayakan peningkatan kepribadian peserta didik, mengembangkan keterampilan dan kreatifitas. Semua elemen yang terkait dituntut agar ikut mencari solusi atas problematika pendidikan yang disebabkan oleh arus globalisasi yang begitu kompetitif dan kompleks yang menimbulkan semakin mengkhawatirkannya dilema moralitas saat ini. Disadari atau tidak kehidupan masyarakat dewasa ini sedang mengalami kondisi krisis moral, yang disebabkan karena kemudahan mengakses informasi melalui sentuhan gadget dan media lain. Hal lain yang memicu krisis moral seperti faktor keteladanan

² Moh. Mudkir, Penanaman Nilai-nilai karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan, *Jurnal Ambarisa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 2023, hlm. 11.

dari keluarga, lingkungan, dan tokoh masyarakat.³ Imbasnya nilai-nilai tidak baik yang tidak sesuai karakter bangsa Indonesia yang beredar ditengah masyarakat telah berdampak pada karakter individu, menciptakan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri yang mengakibatkan pemerosotan perkembangan moralitas bahkan sampai kepada merosotnya nilai nasionalisme bangsa, nilai sosial budaya serta nilai-nilai keagamaan.

Maraknya tindakan kejahatan ditengah-tengah masyarakat seperti kekerasan, pornografi, perusakan lingkungan, korupsi dan perilaku negatif lain, hal tersebut dilakukan secara sadar oleh anggota masyarakat termasuk di dalamnya orang Islam. Tercatat pada tahun 2022 silam, ratusan ribu perkara kejahatan terjadi di seluruh wilayah Indonesia dan satu kejahatan di Indonesia terjadi di setiap 2 menit 2 detik dimana lebih dari 9,2 persen terjadi di masyarakat khususnya kepada perempuan dan anak.⁴ Kemudian sederet kasus kekerasan yang mengatas namakan agama juga muncul dan terus meningkat di masyarakat. Dilansir oleh Suakaonline.com saat ini telah tercatat sebanyak 315 tindakan pelanggaran kebebasan beragama, dan 214 diantaranya terjadi tindakan kekerasan. Seperti kasus penutupan Gereja Kristen Indonesia Taman Yasmin (GKI Yasmin) di Bogor, serta pengrusakan masjid Ahmadiyah yang terjadi di beberapa daerah di Jawa Barat.⁵

Perilaku-perilaku tersebut seharusnya tidak boleh dilakukan oleh seorang yang taat beribadah, karena salah satu hakikat beribadah adalah mencegahnya pribadi untuk berbuat keji dan kemungkaran. Berdasarkan hal tersebut memberikan gambaran bahwa kenyataan sekarang ini PAI diajarkan sebatas teori tidak ada tindak lanjut atau keterkaitan dengan kehidupan.

³ Ilham Hudi, Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2017, hlm. 31.

⁴ <https://pusiknas.polri.go.id/detail-artikel/rilis-22:-tiap-2-menit-satu-kejahatan-terjadi-di-masyarakat>. Diakses pada 20 Juni 2023. Pukul. 19.00 WIB.

⁵ <https://suakaonline.com/prihatin-kekerasan-atas-nama-agama-terus-meningkat>. Diakses pada 20 Juni 2023. Pukul. 19.00 WIB.

Hasilnya kurang bagus bagi masyarakat karena membentuk individu yang kognitifnya bagus, tapi sayangnya untuk aspek moral rendah.⁶

Fakta tersebut menunjukkan bahwa dunia pendidikan dewasa ini seolah-olah melupakan bahwa garansi atau tolak ukur individu ketika dikatakan bermanfaat atau tidak untuk lingkungan dan pribadi bukanlah tingginya kemampuan intelektual akademis. Bahkan kemampuan intelektual malah menjadi penyebab individu menjadi tidak bermanfaat dan malah merugikan orang disekitarnya dikarenakan rendahnya karakter yang dimiliki. Karakter merupakan faktor penentu untuk setiap potensi yang akan ditanamkan dan dikembangkan kepada individu. Apabila karakter positif sudah mendarah daging di dalam diri, potensi apapun yang dikembangkan pasti hasilnya positif dan begitu pula sebaliknya.⁷

Indonesia memiliki beraneka ragam lembaga pendidikan salah satunya adalah lembaga non formal. Salah satu pendidikan non formal yang menjadi alternatif dan tempat pendidikan agama khususnya agama Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri yaitu majelis taklim. Lembaga ini sangat menarik untuk digali lebih dalam mengingat hakikatnya lembaga ini sangat dekat dengan kehidupan keseharian dalam lingkup masyarakat secara umum. Lembaga ini dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan yang melanda masyarakat.

Berdasarkan sejarahnya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam tertua karena didirikan di bawah naungan dan sudah ada di masa Nabi Muhammad SAW.⁸ Eksistensi majelis taklim sangat berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, dimana dedikasinya yang sangat luar biasa demi memberantas kebodohan umat Islam demi meningkatkan pengetahuan dan pengalaman agama agar mendapatkan rahmat dan ridha Allah SWT, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan pada jamaahnya dan pastinya

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 7.

⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 23.

⁸ Nurlila Kamsi, Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau, *Manthiq*, Vol. 2, Nomor 1, Mei 2017, hlm. 50.

menanamkan akidah dan akhlak yang luhur. Tujuan didirikannya majelis taklim adalah sebagai tempat dakwah Islam yang dalam keadaan dan penguasaan diri sendiri dapat menyusun dan mengorganisasi aktivitas melalui pembiasaan, pelatihan, penanaman, dan pembimbingan. Dalam hal ini maka majelis taklim berperan penting dalam penanaman nilai-nilai religius pada jamaah yang mengikuti kegiatan di majelis taklim tersebut.

Peningkatan pengetahuan dan pengalaman agama pada jamaah secara berangsur-angsur menciptakan jamaah yang memiliki nilai religius yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius adalah salah satu karakter pribadi yang dicirikan sebagai mentalitas dan perilaku tunduk dalam mengerjakan perintah bagi pemeluk agama, berpikiran terbuka terhadap praktik kepercayaan orang lain, dan menjunjung tinggi nilai pluralisme. Religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁹

Dari penjelasan tersebut maka nilai religius harus dimiliki oleh masyarakat dalam membentengi diri dari perubahan zaman dan dekadensi moral seperti sekarang ini. Oleh sebab itu peran majelis taklim sangat berpengaruh khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius bagi jamaah dalam menjalani kehidupan di dunia yang berkaitan dengan sikap dan perilaku baik atau buruk harus berlandaskan pada ketentuan, ukuran, dan ketetapan agama.

Salah satu majelis taklim dimana berperan sebagai wadah pendidikan bagi jamaahnya yang melaksanakan program kegiatan keagamaan yaitu Majelis Taklim Al-Kholiqiyah yang berlokasi di desa Dawuhan Rt 03 Rw 05 Padamara Purbalingga. Berbagai kegiatan keagamaan untuk para jamaahnya

⁹ Djamaludin Ancok, Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

dilaksanakan secara terprogram dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, membina akidah dan akhlak, dan menciptakan lingkungan yang religius.

Dengan metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian pendahuluan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik yaitu *pertama*, awal mula Majelis Taklim Al-Kholiqiyah belum memiliki ciri khas, karena hanya sebagai tempat ngaji atau mengutamakan Baca Tulis Al-Qur'an saja karena berfokus kepada anak-anak dan remaja. Perubahan sangat terlihat setelah pengasuh majelis berkoordinasi dengan masyarakat sekitar untuk lebih meningkatkan baik dari segi pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun sarana pendukung lainnya. Hal ini dilakukan karena keresahan masyarakat terhadap nilai-nilai negatif yang ada dan semakin menyebar dikalangan anggota masyarakat akibat dari perkembangan zaman yang semakin maju dan kemudian mulai menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya agama dalam menjalani kehidupan sebagai pedoman masyarakat dalam bersikap dan bertindak, sehingga pengasuh memutuskan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah menjadi tempat pembelajaran dan kegiatan keagamaan di desa Dawuhan Padamara Purbalingga untuk jamaahnya yang terdiri dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, orang dewasa dan wali santri.¹⁰

Kedua, banyaknya jamaah di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah awalnya mereka adalah tergolong pribadi yang minim pengetahuan tentang agama, banyak mengalami keresahan dalam hidupnya, sungkan atau kurangnya minat untuk belajar agama, bahkan menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan orang yang beragama. Hal tersebut tercermin dari kehidupan sehari-hari, masyarakat pedesaan yang masih kental dengan nuansa *animisme* dan *dinamisme*, masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah ilmu tajwid, kesadaran sholat berjamaah yang sangat sedikit, kebimbangan batin mereka dalam menghadapi persoalan, lebih

¹⁰ Hasil wawancara dengan Mas Gurit, Selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga, pada tanggal 26 September 2022.

menyukai kegiatan yang sifatnya hiburan semata, serta rendahnya moral masyarakat dibuktikan dengan perilaku amoral yang masih sering dilakukan seperti perjudian, menyalahgunakan narkoba, mabuk-mabukan, melakukan kekerasan dan lain sebagainya. Jika tidak diberikan solusi secepatnya dan dibiarkan begitu saja maka dikemudian hari akan mengakibatkan pola pikir yang salah, pemikiran yang negatif, pengamalan yang menyimpang dan masih banyak lagi bahkan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan, penyimpangan, kerusakan dan hal negatif lainnya.¹¹

Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga, berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang kedua, dilaksanakan peneliti melalui observasi dan wawancara memperoleh informasi tentang penyelesaian masalah-masalah tersebut di atas dengan cara memfasilitasi jamaah dalam menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama baik ibadah, akidah dan akhlak dan juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang memiliki peran yang positif di lingkungan masyarakat desa Dawuhan. Hal tersebut dapat dilihat dan tercermin dari kontribusi Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius dengan cara dilaksanakannya berbagai kegiatan keagamaan baik yang sifatnya harian, mingguan dan tahunan yang ada untuk para jamaahnya baik dari segi program pengajaran dan pengamalan agama sehingga menciptakan jamaah yang religius yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.¹²

Pembangunan dan perbaikan moral masyarakat sangat perlu dilakukan terlebih melalui Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan untuk menumbuhkan dan pembiasaan budaya religius di lingkungan masyarakat. Dengan penghayatan nilai-nilai agama dalam pribadi anggota masyarakat secara kokoh niscaya budaya religius dapat terbangun. Dengan demikian sebenarnya sampai sejauh mana nilai-nilai agama dapat membentuk dan berpengaruh terhadap watak atau kepribadian seseorang, hal tersebut berdasarkan dangkal atau

¹¹ Hasil wawancara dengan Mas Gurit, Selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga, pada tanggal 26 September 2022.

¹² Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno, Selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga, pada tanggal 29 September 2022.

dalamnya nilai-nilai yang merasuk dalam pribadi yang kemudian sikap serta perilaku religius akan tumbuh dan tercermin dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat khususnya desa Dawuhan. Dilaksakannya berbagai macam kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai religius dan sebagai benteng bagi jamaah agar terhindar dari segala sesuatu yang tidak baik bagi kehidupan.

Maka dari persoalan tersebut penulis tertarik untuk melakukan kajian di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dengan judul “Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga”.

B. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga?

D. Tujuan penelitian

Sebagaimana fokus penelitian yang telah disebutkan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang berlokasi di desa Dawuhan Padamara Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Pihak-pihak terkait diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa manfaatnya:

1. Manfaat bersifat teoritis

Dalam bidang akademis, berharap penelitian ini mampu memajukan pendidikan Islam, khususnya dalam kajian tentang peran majelis taklim dalam penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan.

2. Manfaat bersifat praktis

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan menjadikan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga sebagai bahan asesmen sekaligus motivasi dan acuan dalam mengembangkan lebih jauh pelaksanaan dan kinerja yang berkaitan dengan pengajaran sifat-sifat yang religius melalui latihan-latihan kegiatan dalam majelis taklim secara keseluruhan.

3. Kegiatan keagamaan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga diharapkan dapat membantu menanamkan nilai-nilai religius, dan temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami bagaimana gambaran pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah penjelasan bagaimana peneliti menyusun penelitian ini secara sistematis:

Bagian *awal* penelitian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, halaman nota pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar bagan.

Bab *Satu* berisi pendahuluan, yang pokok pikirannya terdiri atas: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* Berisi tentang landasan teori yakni terkait tentang konsep majelis taklim, nilai religius, kegiatan keagamaan, penanaman nilai-nilai religius dan telaah pustaka (hasil penelitian yang relevan) serta kerangka berpikir.

Bab *Ketiga* membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari paradigma, jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

Bab *Keempat* merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan

Bab *Kelima* merupakan penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, implikasi dan saran-saran.

Bagian *akhir*, yang didalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN

A. Konsep Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Majelis berasal dari bahasa Arab yakni kata *Jalasa* yang berarti “duduk”. Tergolong *isim* makan yang berarti “tempat duduk”.¹³ Majelis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni “Perkumpulan khalayak atau bangunan tempat orang berkumpul”.¹⁴ Sedangkan "ta'lim" diartikan sebagai "pengajaran".¹⁵ Dengan demikian majelis taklim secara bahasa adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan dibimbing oleh alim ulama, yang bertujuan untuk membina dan mengajarkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan alam yang bertujuan untuk membina jamaah yang bertakwa dan beriman kepada Allah Swt.

Sedangkan definisi majelis taklim secara terminologi oleh para tokoh diantaranya yakni sebagai berikut:

- a. Departemen Agama Republik Indonesia merumuskan arti majelis taklim itu sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa (*adult education*), biasanya secara berkala, sekali dalam seminggu, diadakan di majelis-majelis atau di balai-balai pertemuan. Namun, sekalipun pada umumnya dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi ada

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 202.

¹⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, hal. 615.

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 202.

juga yang menyelenggarakan secara campuran, malah ada yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak atau remaja.¹⁶

- b. Majelis taklim menurut Sutaryan, sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas Muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.¹⁷
- c. Kemudian, Djauharuddin AR. mengartikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jumlah jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT., antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁸
- d. Sedangkan menurut Sarbini, istilah majelis taklim, sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas Muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa arti majelis taklim meliputi semua kegiatan komunitas Muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jemaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya. Dengan demikian, bermacam kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dilakukan oleh suatu komunitas Muslim, baik pesertanya pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia, tetap masih berada dalam lingkup pengertian majelis taklim.¹⁹

¹⁶ M. Fakhruroji, Komodifikasi Agama Sebagai Masalah Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 5 No 16, 2010, hlm. 1-18.

¹⁷ Nurfuadi, *Profesionalisme guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 177.

¹⁸ Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, No. 16 (2010): 56.

¹⁹ Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, No. 16 (2010): 56.

Suatu perkumpulan umat yang kemudian dapat dikatakan sebagai majelis taklim harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, sudah berbentuk sebagai lembaga pengajaran agama Islam non formal, *kedua*, memiliki kegiatan-kegiatan secara berkala dan teratur, *ketiga*, memiliki jumlah jamaah yang relatif cukup banyak dan pada umumnya terdiri atas orang-orang dewasa, *keempat*, terdapat figur-figur sentral yang mengelola dan menjadi panutannya, dan *kelima* memiliki tujuan untuk membina insan muslim yang beriman, berilmu, berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Tujuan dan Peran Majelis Taklim

a. Tujuan Majelis Taklim

Dalam Kapita Selektta Pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan majelis taklim sebagai berikut: Tujuan Majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, *lahiriyah* dan *batiniyahnya*, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah* secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.²⁰

Sedangkan menurut Fitriah sebagaimana dikutip oleh Heni Ani Nuraeni bahwa tujuan majelis taklim dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan pengajaran dan tujuan pendidikan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tujuan dalam ranah pengajaran dari majelis taklim sebagai berikut:
 - a) Jamaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
 - b) Jamaah dapat memahami serta mengamalkan agama Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.

²⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 76.

- c) Jamaah menjadi Muslim yang kaffah.
 - d) Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar.
 - e) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar.
 - f) Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
 - g) Jamaah memiliki akhlakul karimah dan sebagainya.²¹
- 2) Sedangkan tujuan dalam ranah pendidikan majelis taklim adalah sebagai berikut:
- a) Pusat pembelajaran Islam
 - b) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
 - c) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
 - d) Pusat pengkaderan ulama/cendekiawan
 - e) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah.²²
- b. Peran Majelis Taklim
- Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang di dalamnya terdapat pembinaan masyarakat yang memiliki berbagai peran di dalamnya, yaitu: membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat, mengurus dan membina tenaga teknis pendidikan masyarakat, yang dapat menunjang pelaksanaan majelis taklim. Majelis taklim memiliki 5 (lima) peran yaitu:
- 1) Membina pengembangan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
 - 2) Sebagai taman rekreasi rohani, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
 - 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah.

²¹ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Gaung Persada: Tangerang Selatan, 2020), 15-16.

²² Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Gaung Persada: Tangerang Selatan, 2020), 15-16.

- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya serta anggota majelis taklim pada khususnya.²³

Menurut Larry Paston dan BJ Boland mengemukakan bahwa majelis taklim mempunyai banyak peran, di antaranya sebagai pusat kerukunan (*center for value of peace*), pusat perubahan menuju muslim yang berkualitas (*agent of change toward a better muslim quality*) pusat pembangunan masyarakat (*center for community development*), pusat komunikasi dan informasi, pusat pengkaderan serta pusat kontrol sosial (*agent of social control*). Peran-peran tersebut yang harus dilaksanakan pada majelis taklim dalam membangun masyarakat yang maju, mandiri dan berkeadaban. Untuk menyampaikan kebenaran agama Islam dan mendidik masyarakat agar mempunyai pengetahuan sehingga dapat bertindak arief bijaksana. Hal ini bisa disebut dengan *Islamisasi* sebagai cara memperbaiki masyarakat agar bisa berkembang maju.²⁴

Sebagai lembaga yang berorientasi pada dakwah di lingkungan masyarakat, majelis seharusnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi mensyaratkan adanya perubahan pada dimensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi pengasuh, pengurus, dan para jamaah khususnya. Dengan fungsi sebagai lembaga pendidikan maka dengan demikian akan berdampak positif bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan agama karena tugas pendidikan telah dilakukan oleh warga masyarakatnya yang diorganisir secara mandiri sehingga dapat menciptakan lingkungan jamaah yang religius.

²³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta PT Raja Grafinda Persada, 1990), hlm, 101.

²⁴ Jadidah, A. Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Pusaka*, 4(1), 2016, hlm. 28.

3. Metode Majelis Taklim

a. Ceramah

Metode ini merupakan metode yang umum dan sering digunakan guru atau ustadz dalam proses pembelajaran khususnya di majelis taklim. Metode ceramah adalah metode klasik dan dianggap praktis dalam pelaksanaannya dari dulu sampai sekarang. Dimana metode ceramah merupakan cara mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan oleh guru atau ustadz kepada jamaah.²⁵

b. Diskusi

Metode ini merupakan penyampaian materi dengan cara memilih atau ada masalah terlebih dahulu kemudian memberikan kesempatan kepada jamaah untuk saling bertukar pikiran dan mengemukakan pendapat. Pada akhirnya mencari alternatif pemecahan suatu masalah dengan bimbingan dari guru atau ustadz.

c. Tanya Jawab

Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan. Maksudnya dengan metode tanya jawab yang digunakan dalam pengajaran akan merangsang keaktifan jamaah dimana adanya interaksi antara ustadz dan jamaah baik ustadz bertanya mengenai materi yang sedang atau sudah dipelajari kepada jamaah ataupun sebaliknya maka dapat memberikan pemahaman lebih mendalam dan sebagai sarana mencari solusi atas masalah yang dialami jamaah.

d. Latihan

Metode ini dilakukan oleh ustadz di majelis taklim sebagai sarana untuk melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan. Maksudnya jamaah dilatih untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti ritual ibadah sesuai dengan ajaran agama Islam dan melatih melakukan kegiatan keagamaan yang lainnya yang

²⁵ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 95.

kemudian secara terus-menerus menjadi suatu kebiasaan baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

4. Materi Majelis Taklim

Menurut Arifin sebagaimana dalam buku Heni Ani Nuraeni bahwa materi dalam majelis taklim berisi tentang ajaran Islam. Oleh sebab itu, materi atau bahan pengajarannya berupa: tauhid, tafsir, fikih, hadits, akhlak, tarikh Islam, maupun masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam.

a. Tauhid

Tauhid merupakan ilmu yang mempelajari tentang keesaan Allah dalam mencipta, menguasai, dan mengatur alam raya ini.

b. Tafsir

Tafsir merupakan ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna, dan hikmahnya.

c. Fikih

Fikih merupakan ilmu yang memiliki isi materinya meliputi salat, puasa, zakat, dan sebagainya. Selain itu, juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh, dan mubah.

d. Hadis

Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, ketetapan, dan persetujuan Rasulullah yang dijadikan ketetapan hukum dalam Islam setelah Al-Qur'an.

e. Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang memiliki materi yang meliputi akhlak terpuji dan akhlak tercela.

f. Tarikh Islam

Tarikh Islam merupakan ilmu yang membahas sejarah hidup para Nabi dan para sahabat, khususnya sahabat Nabi Muhammad.

²⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 65-67.

- g. Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam lainnya.

Masalah-masalah kehidupan yang ditinjau dari aspek ajaran Islam merupakan tema yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang kesemuanya juga dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan materi tersebut berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.²⁷

B. Konsep Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Secara etimologi nilai religius terdiri atas dua kata yakni nilai dan religius oleh sebab itu berkaitan dengan hal ini penulis akan menjelaskan serta memaparkan dua kata tersebut.

a. Pengertian Nilai

Nilai menurut arti bahasa adalah derajat atau harga.²⁸ Dalam bahasa asing nilai dikatakan *vale're* atau *value* dimana dimaknai sebagai sesuatu yang berguna, berdaya, mampu, kuat dan berlaku. Dalam arti sesuatu tersebut bermanfaat, dipandang baik dan kebenarannya di atas yang lain sesuai kepercayaan sekelompok orang atau individu. Dengan kata lain sesuatu yang mengandung kualitas bisa membuat sesuatu tersebut digemari, berguna, diidam-idamkan, dihargai, berharga dan dijadikan objek kepentingan untuk sekelompok orang.²⁹

Menurut Abu Ahmad dan Nur Salim, nilai merupakan prinsip atau hakikatnya yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang

²⁷ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta* (Tangerang Selatan: Gaung Persada, 2020), hlm. 19-20.

²⁸ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 944.

²⁹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 54.

diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁰

Sedangkan menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.³¹

Menurut Linda dan Richard Eyre sebagaimana dikutip Sutarjo, yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Sedangkan perilaku yang diyakini banyak orang sebagai benar dan sudah terbukti tidak menyusahkan orang lain bahkan sebaliknya.³²

Nilai merupakan suatu prinsip atau pedoman yang dijadikan pegangan manusia dalam bertindak atau bertingkah. Manusia memilih dan menyeleksi aktivitasnya atas nilai yang dipercayai dan dianutnya. Jadi, nilai adalah keyakinan atau kepercayaan yang dijadikan pedoman dan landasan bagi individu ataupun masyarakat dalam hidupnya untuk memutuskan tindakan atau menilai sesuatu yang tidak atau bermakna baginya.³³

Namun, secara umum dapat disimpulkan, segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia yaitu baik atau buruk yang diukur

³⁰ Abu Ahmad dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 202.

³¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press. 2010), hlm. 66

³² Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 55.

³³ M. Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

dengan agama, tradisi, etika, dan moral serta budaya masyarakat dianggap sebagai nilai.

b. Pengertian Religius

Religius berasal kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius merupakan mentalitas dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap lunak terhadap amalan-amalan agama lainnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.³⁴ Kemudian Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Religius menurut Y.B. Mangun Wijaya adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia (rasio dan rasa manusia).³⁶

Glock dan Stark menyatakan bahwa, religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan religius consciousness (kesadaran beragama) dan religius experiences (pengalaman beragama).³⁷

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri

³⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 112

³⁵ Ngainun Naim, *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pengembangan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2012), hlm. 124.

³⁶ Y.B, Mangun wijaya, *Menumbuhkan sikap Religius Pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama, 1986), hlm. 4

³⁷ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965).

dari perasaan, fikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya.³⁸ Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan.³⁹

Dengan demikian religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.⁴⁰

Menurut Ahmad Thontowi nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.⁴¹

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yakni keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, dimana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴² Religiusitas tidak selalu identik dengan agama, dimana religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

³⁸ Imam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 19.

³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), hlm. 27

⁴⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (PT Bumi Aksara, 2020), hlm. 31.

⁴¹ Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas*, 2005, diakses dari <http://www.sumsel.kemenag.go.id>. Pada tanggal 5 Juni 2023 pukul 19.30 WIB.

⁴² Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 124.

Dibandingkan dengan nilai-nilai lain, memiliki landasan kebenaran yang paling kuat adalah hakekat sejati dari nilai religius. Kebenaran tertinggi yang berasal dari sang pencipta adalah sumber dari nilai ini, dan memiliki cakupan yang cukup kompleks dan mengorganisasi kehidupan manusia dari berbagai aspek.⁴³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai religius yaitu nilai yang mencerminkan kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, akhlak, dan syari'ah, yang mana ketiganya menjadi pegangan atau prinsip seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan sang pencipta guna memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁴ Jika nilai-nilai tersebut dipahami dan tertanam dalam jiwa seseorang dengan baik, maka akan tercipta individu yang baik karena kebiasaan yang dimilikinya dan diharapkan masing-masing individu mempengaruhi yang lainnya sehingga terwujud masyarakat yang baik pula.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yang pada dasarnya memiliki tujuan yakni agar seseorang dalam kehidupannya tidak terlepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia, dan bekepribadian luhur, serta berwatak sesuai dengan ajaran agama khususnya ajaran agama Islam.

2. Unsur-unsur Nilai Religius

Nilai religius mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang kokoh serta paling mendasar, dimana berlandaskan ajaran agama Islam. Beberapa unsur tersebut adalah akidah, syariah dan akhlak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

⁴³ M Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 58.

⁴⁴ Asmaun Sahlun, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hlm. 41.

a. Akidah

Secara etimologi yang dimaksud dengan akidah yaitu ikatan dengan kata lain iman atau keyakinan.⁴⁵ Menurut Hasan Al Banna akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.⁴⁶

Akidah dalam agama Islam berkaitan dengan rukun iman, dimana akidah merupakan bentuk ketauhidan hamba kepada Allah. Yang dimanifestasikan dalam rukun iman yang enam, baik iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari akhir dan terakhir qadha dan qadhar. Dimana iman disini dapat dipahami sebagai sumber energy jiwa untuk menggerakkan manusia melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang.

1) Iman kepada Allah Swt

Keyakinan kepada Allah adalah Keesaan Allah dan segala sesuatu ini berarti tidak menyekutukan Allah SWT dengan binatang ciptaannya. Keyakinan bahwa ada zat yang maha kuasa yang menciptakan alam semesta dan isinya, yang memberi kehidupan kepada manusia dan makhluk lainnya, serta yang mengatur semua kehidupan di alam semesta ini disebut iman kepada Allah.

2) Iman kepada malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang merupakan ciptaan Allah SWT yang paling dimuliakan dan selalu mengikuti perintah-Nya. Malaikat yang diciptakan Allah SWT dengan tanggung jawab langsung bagi perkembangan spiritual manusia. Al-Qur'an berbicara tentang keberadaan malaikat, dan

⁴⁵ Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 199.

⁴⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 86.

siapa pun yang menyangkal sesuatu yang dikatakan Al-Qur'an tentang mereka adalah kafir.⁴⁷

3) Iman kepada rosul

Ungkapan “beriman kepada Rasul Allah SWT” mengacu pada keyakinan adanya utusan Allah SWT yang terpercaya, tauhid, dan peran seseorang sebagai utusan risalah Allah SWT. Nabi dan Rosul yang diturunkan oleh Alloh Swt. kepada umat manusia dari zaman dulu hingga sekarang sudah sangat tidak bisa dihitung jumlah namun yang harus kita ketahui dan Imani sesuai dengan ajaran agama Islam ada 25 Nabi dan Rasul.

4) Iman kepada kitab

Keyakinan pada kitab-kitab Allah, khususnya memiliki iman atau tidak menyangka buku-buku itu berisi tentang pengungkapan Allah SWT. Ada empat kitab dalam Islam yang wajib kita yakini, yaitu:

- a) Zabur, yang diberikan kepada Nabi Daud a.s;
- b) Taurat, yang diberikan kepada Nabi Musa a.s;
- c) Injil, yang diberikan kepada Nabi Isa a.s;
- d) Al-Qur'an, yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Muslim harus percaya terhadap adanya Zabur, Taurat, dan Injil yang diberikan kepada nabi-nabi untuk diajarkan atau disampaikan kepada umatnya, tetapi mereka tidak diharuskan untuk mengikuti ajarannya, itu penting karena ada buku yang lebih indah, lebih lengkap dan penyempurna dari kitab-kitab terdahulu serta diturunkan kepada penutup para nabi dan Rosul dari yang ketiga buku itu adalah Al-Qur'an.⁴⁸

⁴⁷ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 9.

⁴⁸ Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 11.

5) Iman kepada hari akhir

Kemudian rukun iman kelima adalah keyakinan bahwa manusia hidup hanya sementara dan ada kehidupan yang kekal dan abadi menunggu mereka selanjutnya. Maksudnya pada saatnya nanti hari kiamat pasti akan terjadi dan merupakan penghubung atas kehidupan dunia dan kehidupan akhirat . Keyakinan ini sangat penting karena tidak beriman kepada hari akhir sama dengan tidak beriman kepada ajaran Islam atau menyatakan keimanannya kepada Allah SWT, Al-Qur'an, dan nas-nas Islam lainnya.

6) Iman kepada qadha dan qadar

Yang dimaksud dengan qada dan qadar atau biasa dipahami oleh masyarakat dengan kata takdir adalah ketentuan atau ketetapan Allah SWT menurut ukuran dan norma tertentu. Iman qadha dan qadar adalah iman atau keyakinan terhadap ketentuan (qada) dan ukuran (qadar) Allah SWT.⁴⁹

b. Syariah

Dalam bahasa Arab kata syariah berasal dari kata *syari* yang secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui setiap Muslim. Secara istilah merupakan hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.⁵⁰ Dalam ajaran Islam, syariah ditetapkan Allah SWT menjadi patokan hidup bagi setiap Muslim.

Syari'ah dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang berhubungan dengan ibadah dan dengan kemasyarakatan atau mua'malat. Syariah dalam aspek pertama yaitu ibadah merupakan perbuatan paling inti dalam Islam, yaitu di dalamnya ada shalat, zakat, puasa dan haji.

⁴⁹ Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 210.

⁵⁰ Deden Makbuloh, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Gtafindo Persada, 2011), hlm. 211.

Sedangkan syariah pada aspek yang kedua yaitu muamalah, merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Syariah dalam aspek kedua ini meliputi seluruh aktifitas manusia.

Dapat disimpulkan bahwa syariah merupakan peraturan-peraturan atau tata cara mengenai perilaku hidup manusia baik itu lahir maupun batin yang menyangkut bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan dengan makhluk hidup lainnya demi mencapai ridho Allah.

c. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk *jama'* dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka buruk juga jiwanya.⁵¹

Agama Islam telah mengatur tata cara berakhlak mulia baik akhlak mulia kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Akhlak adalah amal perbuatan yang bersifat terbuka, oleh karena itu akhlak bisa dijadikan sebuah barometer apakah seorang Muslim tersebut dikatakan baik atau sebaliknya. Akhlak dalam ajaran Islam bersifat membimbing, mengarahkan, mendorong, dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental serta membangun peradaban manusia.

1) Akhlak kepada Allah SWT

Banyak sekali akhlak yang dapat dilakukan manusia khususnya kepada sang pencipta yaitu Allah Swt. dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dilakukan sebagai bukti bahwa manusia hanyalah sebagai hamba yang harus melakukan hal yang sudah

⁵¹ Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 135.

diperintahkan oleh tuhanNya. Diantara contoh akhlak kepada Allah seperti *Pertama*, Tawakkal, yaitu menyerahkan dan sikap pasrah kita kepada Allah SWT. *Kedua*, Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. *Ketiga*, Khusyu' yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya. Keempat, Ikhlas, yaitu melaksanakan segala aktifitas kehidupan atau melakukan perintah dan larangan Allah semata-mata hanya mengharapkan ridha-Nya. Melaksanakan perintah atau larangan Allah tanpa mengharapkan balasan atau tanpa pamrih. Oleh karena itu dalam melaksanakan harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut. *Kelima*, Syukur, yaitu merealisasikan apa yang dianugerahkan Allah kepada kita sesuai dengan fungsinya

2) Akhlak kepada sesama manusia

Orang-orang di sekitarnya bekerja sama, saling membantu, saling menghormati, saling membutuhkan, dan memiliki tempat untuk bergaul dengan orang lain. Ini adalah lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi dan membutuhkan. Oleh sebab itu akhlak kepada sesama sangat dibutuhkan dan harus diterapkan dalam masyarakat demi terwujudnya tujuan yaitu rukun dan damai. Menghargai nilai dan standar yang berlaku di mata publik, menasihati dalam segala hal untuk keuntungan jangka panjang. Lingkungan suatu komunitas menciptakan kebiasaan atau kebiasaan yang berdampak pada bagaimana orang dan masyarakat berkembang. Jadi sangat berarti untuk membentuk budaya positif di lingkungan masyarakat dan dalam pergaulannya.

3) Akhlak kepada lingkungan

Sebagai agama yang serba inklusif, Islam menunjukkan komunikasi dan permintaan sebuah metode cinta yang tidak hanya untuk individu dan Tuhan eksklusif, namun dengan iklim umum

termasuk alam, makhluk, dan seterusnya. Keterkaitan antara ketiganya adalah satu arah dengan dakwah Islam disinggung sebagai agama rahmatan lil 'alamin. Perintah manusia untuk memantau fitrah atau beretika terhadap alam dalam al-Qur'an dimulai dari tugas atau di sisi lain kemampuan kekhilafahan manusia di planet ini. Kemampuan khilafah ini membuat hubungan antara manusia dan alam dan satu sama lain. Ketika tujuannya hanya untuk mensimulasikan persenjataan dan ekonomi di seluruh dunia, perdebatan alam adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan moralitas manusia.⁵²

3. Ruang Lingkup Nilai Religius

Macam-macam nilai-nilai religius menurut M. Faturrahman, adalah sebagai berikut:⁵³

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi Ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.⁵⁴

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi juga bermanfaat bagi kehidupan ukhrowinya, tetapi yang terpenting adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: *Pertama*, ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah). *Kedua*, ibadah

⁵² Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 137.

⁵³ M. Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60-69.

⁵⁴ M. Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

ghairu mahdoh yang berkaitan dengan manusia lain. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandang theologis. Artinya beribadah kepada Tuhan adalah baik sekaligus benar.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh. Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat Jihadunnafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, perilaku, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan

jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka buruk juga jiwanya.

Kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, atau *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain utamanya peserta didik.⁵⁵ Keteladanan adalah metode yang mengatakan bahwa orang tua dan guru harus selalu menjadi tempat kebaikan, menunjukkan kebaikan dan memberi contoh yang baik karena orang tua dan guru akan menjadi panutan bagi mereka yang kemudian akan dapat berbuat baik untuknya. Guru dan orang tua berturut-turut yang umumnya menunjukkan perilaku yang dapat diterima maka anak muda akan mewujudkannya. Perbuatan baik juga merupakan hasil langsung dari pencerminan apa yang biasanya dia lihat dari orang-orang terdekat.

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pendidikan di majelis taklim. Nilai keteladanan itu tercermin dari ustadz/pengasuh. Ustadz/pengasuh diharapkan mampu dijadikan sebagai teladan bagi setiap jamaahnya. Dalam menciptakan kondisi religius, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi bagi setiap jamaah.

⁵⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 112.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan agama, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, mulai dari pengasuh, pengurus, maupun jamaah di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yaitu *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum, ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.⁵⁶

Nilai ikhlas harus diasimilasi di setiap majelis melalui berbagai latihan keras. Hal itu akan membentuk karakter yang amanah dan jujur bila dihayati dengan baik. Kemudian akan terbentuk dan memiliki sikap amanah dalam setiap orang yang selanjutnya menjadikan budaya religius tertanam di dalam lingkungan masyarakat.

Setiap manusia diharapkan ikhlas dalam segala perbuatannya, karena hal ini akan memberikan makna amal. Selain itu, pendidikan harus dilakukan dengan kesungguhan sekali lagi karena hanya pendidikanlah yang akan bermakna di hadapan Allah SWT.

4. Indikator Nilai Religius

Dalam karakter religius ada beberapa indikator yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:⁵⁷

- a. Taat kepada Allah yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu

⁵⁶ M. Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 67.

⁵⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 98-104.

tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.

- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.
- i. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.
- j. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya.

C. Konsep Kegiatan Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan mempunyai arti kesibukan atau aktivitas. Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*activity*” yang berarti aktivitas, kegiatan, atau kesibukan.⁵⁸ Sedangkan kegiatan secara lebih dalam dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam

⁵⁸ John M.Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), hlm. 10.

kehidupan sehari-hari berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.⁵⁹

Kegiatan yang berhubungan dengan agama mencakup semua kegiatan keagamaan. Pembinaan agama merupakan sikap yang tumbuh atau dimiliki oleh seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Keagamaan adalah sifat yang terkandung dalam agama, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Menurut definisi ini, kegiatan keagamaan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara terus menerus atau ada hubungannya dengan nilai-nilai agama. Bentuk sikap dan tindakan yang dimaksud adalah sesuai dengan ajaran agama. Karena dalam hal ini berkaitan dengan agama Islam, maka latihan keagamaan di sini berkaitan dengan pelaksanaan sifat-sifat syariat Islam itu sendiri, misalnya membaca dan pengkajian Al Quran, pembicaraan atau tausiah terkait keagamaan, kajian kitab, dzikir, dan lain-lain.

Kesimpulannya adalah kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk atau jenis kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan baik dilakukan secara perorangan atau kelompok.

2. Bentuk Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membiasakan para jamaah dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, berbudi pekerti yang luhur serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam dapat dibagi kedalam tiga bagian atau waktu yaitu harian, mingguan, dan tahunan.

⁵⁹ Icep Irhan, dkk, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1, 2019, hlm, 23.

a. Kegiatan harian

1) Sholat wajib 5 waktu berjamaah

Pengertian sholat secara bahasa berarti do'a atau berdo'a memohon kebajikan. Sedangkan menurut istilah fiqih, sholat adalah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan Salam.⁶⁰

Sholat juga dipandang sebagai munajat berdoa dalam hati yang khusyu' kepada Allah. Orang yang sedang mengerjakan sholat dengan khusyu' tidak merasakan sendiri. Seolah-olah ia berhadapan dan melakukan dialog dengan Tuhan. Suasana spiritual seperti ini dapat menolong manusia untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, ia mendapatkan tempat untuk mencurahkan segala yang ada dalam pikirannya. Dengan sholat yang khusyu' orang akan mendapatkan ketenangan jiwa, karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya. Sholat adalah ibadah yang didalamnya terjadi hubungan ruhani antara makhluk dan Khaliqnya.⁶¹

Umat Muslim dianjurkan untuk melaksanakan sholat secara berjamaah khususnya sholat fardu. Sholat berjamaah yaitu sholat yang dilakukan secara bersama-sama dengan di tuntun oleh seorang yang disebut imam. Hukum melaksanakan sholat secara berjamaah adalah sunah muakkad yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi. Hal ini didasarkan kepada hadist Nabi dari Abdullah ibn Ummar yang disepakati ahli hadist (*muttafaq alaih*) :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدْيِ بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

⁶⁰ Muhammad nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007), hlm. 81.

⁶¹ Muhammad Nurudin Usman, *Panduan Sholat Lengkap*, (Solo: Media Insani, 2007), hlm. 82.

“Shalat berjamaah melampaui shalat sendirian dengan (mendapatkan) 27 derajat.”

2) TPQ

Menurut Masmudi, Taman Pendidikan Al-Qur'an ialah lembaga pengajaran dan pendidikan Islam yang ditujukan kepada anak-anak yang berusia 7-12 tahun, diselenggarakan pada lingkungan masyarakat muslim sebagai suatu wahana pembinaan dan pemberdayaan nilai dasar keimanan, akhlak qur'ani, dan keilmuan yang telah disesuaikan berdasarkan tingkatan perkembangan daya psikologi kejiwaan dan karakteristik usia anak.⁶²

Dikarenakan TPQ lebih berfokus kepada anak, maka target pencapaiannya ialah supaya anak-anak mampu membaca Al-Qur'an sesuai hukum atau aturan, kemudian menjadikannya sebagai suatu kebiasaan hingga akhirnya menjadi kegemaran membaca Al-Qur'an. Tentu hal tersebut bisa menjadi motivasi agar lebih mendalami nilai-nilai Islam yang terkandung pada sumber hukum Islam supaya menjadi insan yang Qur'ani.

Tujuan didirikannya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah untuk mencetak generasi Islam yang Qur'ani yang mempunyai akhlak yang mulia, selain itu juga selalu menjalankan perintah-perintah Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya. Dapat disimpulkan bahwa santri dituntut untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Al-Qur'an.⁶³

⁶² Mamsudi Abdurrahman, Dkk, *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-Qur'an*, (Palembang: LPTK BKPRMI, 2010), hlm. 10.

⁶³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 134-135

3) Tadarus Al-Qur'an

Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang penuh keberkahan, sebagai cahaya, hidayah, penyembuh, dan sebagai pengingat. Al-Quran diturunkan untuk ditadabburi ayat-ayatnya. Walaupun sekedar membacanya sudah menghasilkan pahala besar, apalagi jika dibaca sesuai kaedah ilmu tajwid, tetapi tujuan utama Al-Qur'an diturunkan untuk ditadabburi ayat-ayatnya.⁶⁴

Menurut Ahmad Syarifuddin, bahwa tadarus adalah kegiatan qiraah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya. Adapun asal kata Al-Quran sama halnya dengan kata *Qira'at* yang merupakan masdar dari kata *qara'a*, *qira'atan* dan *qur'an* (bacaan).⁶⁵

Secara garis besar tadarus Al-Quran merupakan membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan bersama-sama secara bergantian. Adapun pelaksanaannya yaitu ada salah seorang yang membaca sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketertilan dalam membaca ayat-ayat al Quran.

Selain tajwid, etika atau adab dalam membaca Al-Qur'an harus diperhatikan saat membacanya. Seputar ilmu adab Al-Qur'an yang meliputi suci dari hadast dan najis baik badan, pakaian dan tempat, duduk dengan tenang dan sopan, menghadap kiblat, mengindahkan bacaannya dan lain sebagainya.

⁶⁴ H. Zamakhsyari, *Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya*, Jurnal *Almufida*, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016, hlm. 21.

⁶⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 49.

b. Kegiatan mingguan

1) Pengajian Rutin

Dari segi bahasa, kata pengajian berasal dari kata “*kaji*” yang berarti pengetahuan atau pembelajaran (yang berkaitan dengan pendidikan agama). Mengajar dan belajar membaca Al-Qur’an adalah pengertian secara istilah ketika kita berbicara tentang pengajian. Awalan “pe” dan akhiran “an” membentuk kata-kata dalam penelitian ini, memberikan dua arti yang berbeda. Yang pertama adalah untuk menanamkan pengetahuan Islam, dan yang kedua adalah lingkungan belajar.⁶⁶

Kegiatan pengajian di lingkungan masyarakat sering dilaksanakan dalam berbagai kesempatan dengan berbagai tujuan yang berbeda-beda salah satunya yang dilakukan oleh kelompok umat Muslim yang dalam hal ini disebut majelis taklim. Pengajian agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam, sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶⁷

Pengajian yang dilakukan di majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah terhadap agama, menambah nilai kerohanian jamaah, membantu dalam pembinaan akhlak dan sarana bagi jamaah untuk meningkatkan kesadaran akan ketakwaan kepada Allah Swt.

⁶⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Diindonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 201

⁶⁷ Elva dan Refika, *Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat, Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 1 (2), Desember 2019, hlm. 67.

2) Pembacaan Al-Barzanji

Kitab Maulid Al-Barzanji di tulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim (1690-1766). Kitab ini mengandung syair-syair indah dan memukau yang terdapat di dalam kitab Al-Barzanji berisikan tentang riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.⁶⁸ Meskipun demikian, dari sudut keindahan bahasanya (*al-Badi'*) keselarasan bunyi "ah" dan "yah" yang di panjangkan di akhir kalimat (*al-Shaj'*), yang di letakkan sebagai rima asas bagi keseluruhan teks secara berselang-seling. Penempatan *al-Shaj'* atau pemanjangan bacaan pada akhir kalimat mampu menambah kejelasan perkataan dan kesampaian makna kepada pembaca ketika di baca dengan berintonasi dan berirama, serta menjadikan bacaan lebih indah dan syahdu bagi para pendengarnya.

Al-Barzanji di ambil dari nama pengarangnya yaitu seorang sufi bernama syikh Ja'Far bin Husain bin Abdul Karim bin Muhammad Al-Barzanji. Al-Barzanji sebenarnya adalah nama sebuah tempat di Kurdistan Barzanji. Isi Barzanji bertutur dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW yakni silsilah keturunannya, masa anak-anak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Nabi, didalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang di miliki Nabi Muhammad Saw. serta beberapa peristiwa yang dijadikan teladan bagi umat manusia.⁶⁹

3) Rutinan Hadrah

Makna hadroh dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni *hadhoro* atau *yuhdhiru* atau *hadhron* atau *hadhrotan* yang berarti kehadiran. Namun pada umumnya hadroh diartikan

⁶⁸ Ustadz Rusdianto, *Kitab Shalawat Terbaik & Terlengkap*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), hlm. 91-92.

⁶⁹ A. Ashadi, *Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA, 2019), hlm. 34.

sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana.⁷⁰ Kegiatan Hadrah merupakan tradisi keagamaan dimana merupakan salah satu bentuk kecintaan umat Islam kepada Rasulullah SAW. Kegiatan membaca qasidah-qasidah dan puji-pujian kepada Rasulullah SAW, yang diiringi dengan musik rebana sangat diminati oleh masyarakat muslim yang mencintai Nabi-Nya.⁷¹

Kesenian Hadrah adalah merupakan kesenian tradisional yang dilakukan dengan menyanyikan syair yang memuji kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang diiringi dengan pukulan tahar. Kesenian Hadrah juga merupakan salah satu jenis seni musik yang bernafaskan Islam yang dapat dimainkan oleh berbagai kalangan baik anak-anak, remaja maupun dewasa.

Hadrah selalu menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim.⁷²

4) Muhasabah Malam Jumat

Kegiatan muhasabah malam jumat dikalangan umat Muslim sering ditandai atau dimaknai sebagai kegiatan pembacaan yasin dan tahlil. Kegiatan yasin atau yang biasa disebut yasinan adalah kegiatan membaca surat yasin yang biasanya dilakukan secara bersama-sama. Yasinan biasanya dilakukan dalam rangka

⁷⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), hlm. 20.

⁷¹ Aisah Azizah, Andi Warisno dkk, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Seni Hadroh, *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 04 Tahun 2022, hlm. 44.

⁷² Yusuf al-Qardhawi, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2001), hlm. 20.

atau dengan hajat tertentu. Misal yasinan untuk acara kematian dan syukuran kelahiran lain sebagainya.⁷³

Tradisi yasinan sudah ada dari dulu dan masih terus dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat salah satunya di majelis taklim. Yasinan adalah sebuah kegiatan membaca surat Yasin secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang kyai atau pengasuh, biasanya Yasinan juga dilengkapi dengan bacaan Al-Fatihah, dan bacaan tahlil serta ditutup dengan doa dan diamini oleh jamaahnya.⁷⁴

c. Kegiatan tahunan

1) Zakat

Islam mengajarkan, bahwa harta kekayaan itu bukan merupakan tujuan hidup, tetapi sebagai wasilah untuk saling memberi manfaat dan memenuhi kebutuhan.⁷⁵ Dalam hal ini Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melaksanakan zakat karena sebagai wujud menjalankan perintah yang sudah diajarkan. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam. Mengeluarkan zakat harus dilaksanakan setiap Muslim, jika telah memenuhi syarat untuk dikeluarkan. Wajib bagi orang Islam melaksanakan hukum Allah dalam mengeluarkan zakat, dengan kesadaran sendiri tanpa tekanan atau paksaan dari orang lain, wajib mengetahui kadar zakat dan dikeluarkan tepat waktu, sebagaimana melaksanakan shalat cukup syarat-syaratnya dan tepat waktunya.⁷⁶

Zakat berasal dari kata *tazkiyah* yang mengandung arti kesuburan, kesucian, dan keberkahan. Sedangkan menurut

⁷³ Muhammad Ahmad Mustafa, *Keutamaan Yaasiin dan Tahlil*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hlm.14.

⁷⁴ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development*, (Indra Giri TM, 2015), hlm. 92

⁷⁵ Dr. Kutbuddin Aibak, M.Hi, *Kajian Fiqih Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 155

⁷⁶ Dr. Kutbuddin Aibak, M.Hi, *Kajian Fiqih Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 156

pengertian *syara'* adalah mengeluarkan sebagian hartanya yang dimiliki menurut ketentuan tertentu.⁷⁷ Zakat dibagi 2 yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah zakat untuk membersihkan harta yang kita miliki jika sudah mencapai nisob. Dan zakat fitrah adalah zakat untuk membersihkan jiwa kita. Zakat fitrah dikeluarkan pada saat bulan Ramadhan.

Tujuan disyariatkannya zakat diantaranya adalah untuk jangan harta itu hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Adapun hikmah yang terkandung dalam kewajiban zakat itu di antaranya adalah untuk membersihkan jiwa orang yang berzakat dari sifat sombong dan kikir serta membersihkan hartanya dari bercampur baurnya dengan hak orang lain.⁷⁸

2) Qurban

Kegiatan pemotongan hewan qurban merupakan salah satu dari perayaan hari besar umat Islam yakni Idul Adha. Dalam pelaksanaannya, hari raya Idul Adha sangat erat kaitannya dengan ibadah dan penyembelihan hewan qurban. Secara bahasa qurban berasal dari kata *qarraba* yang berarti dekat. Secara syariat qurban dimaknai sebagai ibadah dalam bentuk melaksanakan penyembelihan hewan tertentu atas dasar perintah Allah Swt. dan petunjuk Rasulullah Saw. dengan harapan dapat mendekatkan diri kepada-Nya.⁷⁹

Pelaksanaan qurban hukumnya sunah muakkad. Waktu penyembelihan qurban adalah setelah sholat Idul Adha yaitu tanggal 10 bulan Dzulhijjah dan tiga hari tasrik yaitu tanggal 11, 12, dan 13 bulan Dzulhijjah. Perintah untuk melaksanakan kurban

⁷⁷ Moh. Saifullah Al Aziz, *Fiqih Islam, Lengkap; Pedoman Hukum Ibadah Umat dengan Berbagai Permasalahan*, (Surabaya: Bintang Terang), Ed. Rev., hlm 269.

⁷⁸ Prof. Dr. Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 40

⁷⁹ Muhammad Ahsan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm. 314.

terdapat dalam ayat Al-Qur'an yaitu dalam Q.S. al-Kautsar/108 ayat 1 sampai dengan 3:

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu, dialah yang terputus.” (Q.S. al-Kautsar/108: 1-3)

Bagi Muslim yang mampu dan sudah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam maka dianjurkan untuk melaksanakan qurban. Hewan yang biasanya digunakan untuk berqurban seperti kambing, sapi, dan unta, namun untuk masyarakat Muslim Indonesia biasa berupa kambing untuk satu orang dan sapi untuk tujuh orang. Tujuan dilaksanakannya qurban bagi seorang Muslim adalah menjalankan perintah agama, menjauhkan diri dari sikap tamak, rakus dan ingin menang sendiri, dan dapat berbagi kebahagiaan dengan saudara, tetangga maupun orang lain yang membutuhkan daging qurban.⁸⁰

3) PHBI

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan yang sering dan biasa dilakukan oleh masyarakat Muslim saat ini bahkan di setiap tempat baik lingkungan masyarakat, sekolah, pondok, sampai instansi pemerintah. Kegiatan ini penting bagi pengembangan syiar Islam di masyarakat karena di sinilah umat Islam menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah Islam. Terlebih lagi, perayaan hari-hari besar Islam ini merupakan tanda naiknya keimanan seseorang. Kegiatan PHBI yang dilakukan umat Muslim memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu untuk menghormati dan mengingat peristiwa yang telah terjadi dimasa lalu seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Nuzulul

⁸⁰ Muhammad Tho'in dkk, *Sosialisasi Penyembelihan Dan Pembagian Hewan Qurban Sesuai Syariat Islam*, Jurnal BUDIMAS, Vol. 04, No. 02, 2022, hlm. 2.

Qur'an dan Tahun Baru Islam.⁸¹ Hal ini membantu umat Islam untuk tumbuh dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

a) Maulid Nabi Muhammad SAW

Secara bahasa maulid diartikan sebagai kelahiran. Jadi dapat dipahami bahwa maulid Nabi Muhammad Saw merupakan suatu kegiatan atau perayaan untuk memperingati hari kelahiran nabi seluruh alam semesta, penyempurna seluruh ajaran yang dibawa nabi terdahulu dan penutup para nabi yaitu Nabi Muhammad Saw.

Setiap tahun kita memperingati kelahiran Nabi Muhamaad Saw. walaupun hal itu oleh Nabi sendiri sebenarnya hampir tidak diperkenankan oleh beliau. Hal ini dimaksudkan agar umatnya dalam menyatakan bahwa dalam menciptakan sesuatu, Alloh membuatnya berpasang-pasangan. Semua yang ada diciptakan dengan konsep *dualitas* baik yang searah maupun kontradiktif. Peringatan maulid nabi adalah wacana pengisian kembali jiwa yang kering gersang dengan kesejukan. Rasulullah menyatakan siapapun yang tetap berpegang kepada kitab Alloh dan sunahnya akan tidak tersesat, jadi siapa saja yang bernaung dibawah spiritualitas dua hal itu, maka dia tidak akan merasa kegersangan jiwanya.

Maka untuk bisa mendapatkan syafaat Rasulullah, dan menerima kebahagiaan di dunia dan akhirat dibuktikan dengan kecintaan kita kepada Rasulullah, dengan cara; pertama, mencintai atsarnya. Atsar adalah semua, apa, saja baik tempat, peristiwa, waktu, dan perilaku yang berkaitan dengan Rasulullah. Kedua, membaca sholawat atas beliau dan keluarganya, dengan menghadirkannya dilubuk hati terdalam. Bahkan dinyatakan bahwa semua doa terijabah, sehingga

⁸¹ M. Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra'Mi'raj, 1 Muharam, dan Lailatul Qadr*, (Jogjakarta: Garudhawaca. 2012), hlm. 36.

seseorang berdoa membaca sholawat nabi. Ketiga, mencintai keluarga nabi karena mereka adalah salah satu penentu kesuksesan dakwah nabi menyebarkan agama Islam. Kecintaan itu dapat dibuktikan dengan umat Muslim memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan diisi berbagai kegiatan yang meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan kecintaan dan rasa rindu kita kepada Rasulullah.⁸²

b) Isra' Mi'raj

Pengertian isra berasal dari kata *'araja* yang artinya "naik" ke atas tangga. Sedangkan kata mi'raj sendiri berarti tangga atau semacam alat yang digunakan untuk naik dari bawah ke atas. Dalam istilah populer isra' mi'raj berarti perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW. dari masjidil aqsha, naik dari bumi ke langit dengan melalui tujuh langit, dilanjutkan ke *'Arsy* Allah sampai ke bait *al-Makmur* dan *sidratul muntaha*. Disana nabi menerima wahyu yang salah satunya adalah sholat lima waktu dalam waktu sehari semalam.

Kegiatan peringatan isra' mi'raj sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Muslim. Hal ini tercermin dari setiap tahunnya pasti dimanapun tempatnya pasti ada saja yang merayakan kegiatan ini. Tujuan dilaksanakannya kegiatan isra' mi'raj adalah sebagai salah satu sarana dakwah dan pendidikan kepada masyarakat dan sebagai penambah wawasan masyarakat tentang keagamaan serta meningkatkan ketakwaan dan keyakinan kita kepada nabi dan tuhan.⁸³

⁸² M. Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra'Mi'raj, 1 Muharam, dan Lailatul Qadr*, (Jogjakarta: Garudhawaca. 2012), hlm. 47.

⁸³ M. Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra'Mi'raj, 1 Muharam, dan Lailatul Qadr*, (Jogjakarta: Garudhawaca. 2012), hlm. 64.

D. Peran Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan penanaman sebagai perilaku menanam, atau mengolah. Menanam secara luas berasal dari "menanam" dan itu menyiratkan menabur benih, yang menjadi lebih jelas dengan mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an menjadi "penanaman" dan itu artinya teknik, proses, demonstrasi penanaman, atau menanamkan.⁸⁴

Menurut Sulaeman, nilai adalah sesuatu yang penting bagi orang sebagai subjek, tentang semua yang positif atau negatif, sebagai pandangan atau pengertian mendalam dari pemilihan yang inten terhadap perbuatan melalui berbagai pengamalan.⁸⁵ Di tengah kehidupan masyarakat, nilai menunjukkan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

Sedangkan menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Maksudnya adalah memberikan arti terhadap suatu objek.⁸⁶

Namun, secara umum segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia yaitu baik atau buruk yang diukur dengan agama, tradisi, etika, dan moral serta budaya masyarakat dianggap sebagai nilai.⁸⁷

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yakni keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia

⁸⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 1134.

⁸⁵ Sulaeman dan M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Refika Aditama, 1998), hlm. 26.

⁸⁶ Ahmad Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 66.

⁸⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

dalam hidup ini, dimana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁸⁸ Religiusitas tidak selalu identik dengan agama, dimana religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Religius merupakan mentalitas dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap lunak terhadap amalan-amalan agama lainnya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda.⁸⁹ Dengan kata lain religiusitas adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.

Dibandingkan dengan nilai-nilai lain, memiliki landasan kebenaran yang paling kuat adalah hakekat sejati dari nilai-nilai religius. Kebenaran tertinggi yang berasal dari sang pencipta adalah sumber dari nilai ini, dan memiliki cakupan yang cukup kompleks dan mengorganisasi kehidupan manusia dari berbagai aspek.⁹⁰

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses, cara, atau nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius kepada manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta ditempuh untuk memupuk sikap dan watak seseorang yang kemudian terbentuk pola pikirnya, sikap, dan pengambilan semua keputusan.

2. Dasar Penanaman Nilai Religius

Dasar atau rujukan sangat diperlukan dalam membuat manusia melakukan aktivitas khususnya dalam tujuan penanaman nilai-nilai religius, diantara dasar yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁸⁸ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 124.

⁸⁹ Qiqi Yuliaty Zakiah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 112

⁹⁰ M. Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 58.

a. Dasar Agama

Ada dua sumber yang digunakan sebagai dasar seseorang untuk bertindak, bertingkahtaku dan sebagainya dalam hal ini menanamkan nilai religius khususnya dalam agama Islam yakni Al-Qur'an dan hadist. Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist yang digunakan sebagai rujukan oleh manusia dalam meningkatkan semangat dalam kegiatan atau misi mulia untuk menanamkan nilai religius kepada orang lain, diantaranya adalah:

Dalam Q.S. ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”

Kemudian sebagai mana yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. dalam hadist:

“Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada; iringilah kejahatan/kejelekan dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya; dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak/budi pekerti yang baik.” (HR. At. Thabrani)

“Sesungguhnya Allah itu adalah Dzat yang Maha Mulia, karena itu dicintai-Nya kemuliaan, juga budi pekerti yang luhur dan benci pada akhlak yang hina.” (HR. Abu Na’im dari Sahal ibn Sa’ad)

Dari ayat Al-Qur'an dan hadist yang telah dipaparkan di atas memberikan pengertian bahwa akhlak atau budi pekerti yang baik sangat berperan penting dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia di alam dunia. Maka dari itu pendidikan maupun penanaman akhlak kepada seseorang khususnya kepada anak menjadi prioritas utama.⁹¹

⁹¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 1.

b. Dasar Yuridis

Dalam masyarakat khususnya yang hidup di bangsa Indonesia segala perilaku dan aktivitas harus tidak bertentangan atau sesuai dengan hukum yang berlaku, jika ada tidak kesesuaian antara perilaku dan hukum yang berlaku maka akan ada konsekuensi yang didapatkan. Oleh sebab itu dalam kegiatan penanaman nilai religius harus memiliki landasan hukum sehingga memperkuat motivasi demi kebaikan bersama. Secara hukum dasar penanaman nilai religius adalah Pancasila yaitu sila pertama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.⁹²

3. Nilai-Nilai yang Ditanamkan

Macam-macam nilai-nilai religius menurut M. Faturrahman, adalah sebagai berikut:⁹³

a. Nilai Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang terpenting adalah sebagai bukti dari ketaatan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas dan hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan bersungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan

⁹² Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 21.

⁹³ M. Faturrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60-69.

dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka buruk juga jiwanya.

Kedisiplinan itu termanifestasikan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Nilai keteladanan itu tercermin dari ustadz. Ustadz diharapkan mampu dijadikan sebagai teladan bagi setiap jamaahnya. Dalam menciptakan kondisi religius, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi setiap jamaah.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, mulai dari kepala lembaga pendidikan, guru, staf maupun komite di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari bahasa Arab yaitu *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara umum, ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih, menurut pendapatnya ada lima cara atau jalan yang dapat dilakukan oleh

majelis taklim yang kaitannya dalam penanaman nilai-nilai religius yang sempurna kepada jamaahnya yaitu:⁹⁴

a. Pendidikan dengan keteladanan

Metode keteladanan dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan Islam dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan.⁹⁵ Salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW adalah keteladanan dan yang paling tinggi pengaruhnya kepada keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW juga merupakan teladan terbaik.

Dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan akhlak, spiritual dan sosial, maka pendidikan keteladanan menjadi jurus yang ampuh digunakan oleh pengasuh majelis taklim untuk para jamaah. Dengan memusatkan perhatian pada pembiasaan kebaikan dan memahami realita kehidupan. Diharapkan menjadi arahan bagi jamaah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan atau sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang positif akan menjadikan terciptanya jamaah yang religius. Iman al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.⁹⁶

c. Pendidikan dengan nasehat

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakum dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, Solo: Insan Kamil, 2016, hlm. 515.

⁹⁵ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 148.

⁹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 164.

Metode Nasihat adalah cara mendidik seseorang dengan memberikan nasihat-nasihat tentang ajaran-ajaran yang baik untuk dimengerti dan diamalkan. Sedangkan nasihat itu sendiri adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁹⁷

Membuka wawasan jamaah mengenai hakikat sesuatu dapat dilakukan dengan jalan memberikan nasehat. Nasehat yang positif sangat diperlukan para jamaah, dimana dapat membuka pintu hati seseorang untuk memperbaiki sikap ke arah positif.

d. Pendidikan dengan perhatian

Mengikuti perkembangan jamaah, menanyakan keadaan, dan memberikan pendampingan dan solusi atas segala permasalahan yang jamaah hadapi merupakan memberikan perhatian kepada mereka. Memberikan perhatian dapat mencegah sikap negatif dan dapat mengarahkan kepada sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

e. Pendidikan dengan hukuman

Memberikan hukuman jika melakukan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan atau dibenarkan agama merupakan suatu tindakan pencegahan dan penanggulangan bagi jamaah. Memberikan hukuman dibolehkan oleh agama jika dirasa perlu dengan syarat hukuman diberikan dengan cara lemah lembut, disesuaikan dengan perilaku kebiasaan jamaah dan secara bertahap.⁹⁸

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan suatu uraian yang sistematis tentang sebuah keterangan dan pustaka-pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian ini dan dijadikan sebagai bahan penelaah yang lebih mendalam dan komprehensif. Untuk mempermudah penyusunan

⁹⁷ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 143.

⁹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 260.

penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevansinya dengan judul penelitian ini.

Pertama Tesis Nasriah, 2016, *Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam)*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bentuk kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga diantaranya ceramah agama, mengadakan bimbingan shalat, menanamkan nilai-nilai sosial yang meliputi menjaga tali silaturahmi, saling menghormati antar sesama tetangga dan anggota keluarga serta menjaga air keluarga dan orang lain. Kemudian peran kegiatan Majelis Taklim Khairunnisa dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga diantaranya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, sebagai tempat dalam membina sikap keagamaan, serta sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai akhlak karimah.⁹⁹ Pada dasarnya penelitian tersebut yang dilakukan sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, namun terdapat perbedaan yang mendasar dimana fokus dari penelitian Nasriah berfokus pada pembinaan keharmonisan keluarga sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus kepada penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan di majelis.

Kedua Tesis Ni'mah, 2019, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*. Metode penelitian deskriptif kualitatif peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik dilakukan melalui tiga aspek penting yaitu kognitif untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, afektif yang muncul dari perasaan dan emosional sehingga melahirkan sikap, dan psikomotorik untuk menunjukkan keterampilan peserta didik dan metode yang bisa digunakan ialah metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, koreksi dan pengawasan, serta

⁹⁹ Nasriah, 2016, *Peranan Majelis Taklim Khairunnisa dalam Pembinaan Keharmonisan Keluarga di Desa Batu Kabupaten Wajo (Perspektif Pendidikan Islam)*, (Palopo: Tesis IAIN Palopo, 2016), hlm. 120.

hukuman.¹⁰⁰ Persamaan pada keduanya sama-sama menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri atau jamaah menjadi fokus penelitian ini. Perbedaannya terletak pada fakta bahwa siswa yang bersekolah di sekolah formal menjadi subjek penelitian ini. Sementara itu, peneliti berkonsentrasi pada jamaah majelis taklim yang beragam usianya dan memiliki latar belakang pekerjaan atau pendidikan yang beragam.

Ketiga Tesis Adelina Sari Pohan, 2019, Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Mahasantri melalui Program Keagamaan di lembaga Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, tahapan internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan mahasantri di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat 3 tahap yakni tahap transformasi nilai yang didalamnya ada proses pembelajaran ta'lim al-Qur'an, ta'lim afkar di mabna dan kewajiban melaksanakan sholat jamaah, tahap transaksi nilai yang terdapat dilembaga meliputi membiasakan mahasantri untuk melaksanakan sholat berjamaah, memiliki pemahaman dan bacaan Al-Qur'an yang lebih baik dan benar, membiasakan mahasantri untuk menaati peraturan yang ada di ma'had maupun diluar ma'had, penerapan sholat lima waktu lebih terjaga dan terbiasa dalam melaksanakan peraturan yang ada dilembaga. Kedua, metode pananaman nilai-nilai religius dan kedisiplinan mahasantri melalui program keagamaan di lembaga Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ada enam yakni metode keteladanan, metode penegakan kedisiplinan, metode reward and punishment, metode pembiasaan, dan metode nasehat.¹⁰¹ Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama fokus pada nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, sedangkan perbedaannya adalah dipenelitian yang dilakukan oleh Adelina juga menambahkan fokus berupa nilai kedisiplinan

¹⁰⁰ Ni'mah, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*. (Palopo: Tesis IAIN Palopo, 2019), hlm. 147-148.

¹⁰¹ Adelina Sari Pohan, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Mahasantri melalui Program Keagamaan di lembaga Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang: Tesis UIN Malang, 2019), hlm. 138-139.

dan subjeknya adalah mahasantri sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti hanya fokus kepada nilai-nilai religius dan subjeknya adalah jamaah di majelis taklim yang lebih bervariasi latarbelakangnya.

Keempat Jurnal Tarbi: Journal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 No.1 yang diteliti oleh Khaerum Alfi, dengan tema *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan*. Penelitian ini merupakan penelitian *field research*, dengan jenis kualitatif. Menurut temuan penelitian ini, penanaman nilai-nilai religi melalui kegiatan hadroh Mashoka Putri berlangsung dalam tiga tahap yaitu pertama, melalui transmisi ilmu yang kemudian diterima, diserap, dan dipahami oleh peserta sehingga dapat dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apa yang mereka sadari mereka praktikkan sesuai dengan model mereka dan apa yang mereka peroleh dari keteladanan mereka.¹⁰² Adapun perbedaannya terletak pada konsep penanaman nilai-nilai religius dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatan rutinan hadroh (majelis sholawat) sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada kegiatan keagamaan yang dilakukan di majelis taklim. Sedangkan persamaan adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius.

Kelima Jurnal Al-Ma'rifat, Vol. 3, No. 2 yang disusun oleh Jakaria Umro, yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah yang Berbasis Multikultural*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa menanamkan keyakinan agama pada siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka sebagai individu. Siswa hanya akan memahami pentingnya nilai-nilai agama berbasis multikultural dalam kehidupan jika nilai-nilai agama ditanamkan di dalamnya. Oleh karena itu, dengan dalih nilai-nilai religius menyampaikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik,

¹⁰² Khaerum Alfi, *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan* Vol. 1 No. 1 2022, hlm 22.

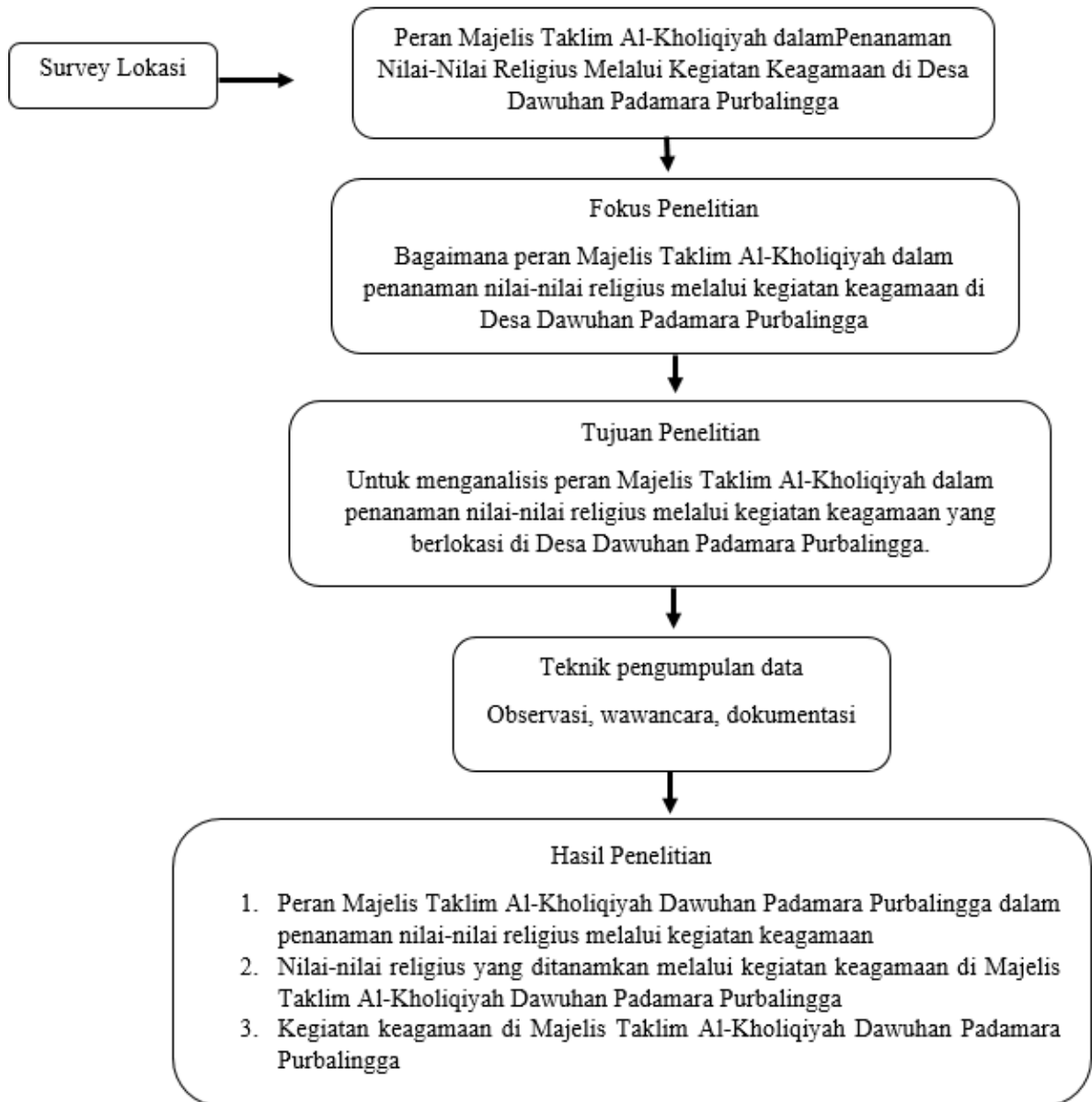
serta aspek saling menghargai, selain sekedar hapalan.¹⁰³ Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian dilakukan oleh Jakaria Umro dengan menggunakan penelitian kepustakaan. Sementara kesamaannya adalah membahas tentang penanaman nilai religius.

F. Kerangka Berfikir

Pemahaman tentang penanaman nilai-nilai religi melalui kegiatan keagamaan menjadi dasar kajian ini. Nilai-nilai agama yang tertanam kuat dalam setiap masyarakat dapat diinternalisasikan untuk membentuk budaya religius, dan budaya religius tidak diragukan lagi dapat dikembangkan. Oleh karena itu, sejauh mana sikap dan perilaku seseorang dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai religius ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai itu tertanam dalam diri orang tersebut. Akibatnya, sikap dan perilaku religius akan berkembang dan tercermin dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Dilaksakannya berbagai macam kegiatan keagamaan diharapkan mampu memunculkan nilai-nilai religius dan sebagai benteng bagi individu agar terhindar dari segala sesuatu yang tidak baik bagi kehidupan.

¹⁰³ Jakario Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah yang Berbasis Multikultural*, Vol. 3 No. 2 Oktober 2018, hlm 164.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang dipilih oleh peneliti, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan hasil penelitian yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan statistik atau metode kuantitatif lainnya dan hanya bisa dicapai dengan interaksi langsung dengan masyarakat untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.¹⁰⁴

Supranto mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁵ Oleh sebab itu peneliti bermaksud turun ke lokasi penelitian secara langsung yaitu di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengamati, mendeskripsikan, dan menceritakan situasi sosial yang berlangsung di sana, baik dari aspek orang, tempat, dan kegiatan yang terjadi yang kemudian dari masing-masing aspek tersebut menimbulkan suatu interaksi yang kemudian dimaknai sebagai data. Data tersebut penulis gunakan untuk menggambarkan peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian terkait peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan ini didekati dengan pendekatan fenomenologi. Dimana pendekatan fenomenologi adalah pendekatan kualitatif yang memahami, menggali, dan

¹⁰⁴ Raco, *metode penelitian kualitatif, jenis dan keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 2010), hlm. 9.

¹⁰⁵ Supranto J, *Metode Riset*, (Jakarta: PT Asdi Mahastya, 2003), hlm. 56.

menafsirkan serta memiliki arti dari fenomena, peristiwa, dan hubungan dengan orang yang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menggunakan pengamatan terhadap gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (*empiris*).¹⁰⁶

Pendekatan ini juga merupakan pendekatan yang mempelajari dan mengungkapkan serta memahami suatu fenomena yang unik dan khas yang dialami seseorang atau kelompok yang tatarannya bisa sampai pada “keyakinan” dalam diri seseorang atau kelompok tersebut. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang mengesensialkan pada konsepsi dalam suatu kejadian atau fenomena untuk memahami dan melihat keaslian pengalaman dari seseorang atau kelompok dalam fenomena atau kejadian tertentu.¹⁰⁷

Dapat dipahami dari penjelasan diatas bahwa suatu fenomena bisa membuat pengaruh dan pengalaman yang unik dalam diri seseorang atau kelompok. Maka dari itu penulis dalam penelitian ini berusaha memberikan gambaran peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah mengenai nilai-nilai religius yang tanamkan kepada para jamaah melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang religius.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah yang beralamat di Desa Dawuhan Rt 03 Rw 05 Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dikarenakan majelis taklim Al-Kholiqiyah merupakan salah satu tempat atau lembaga pendidikan masyarakat yang melaksanakan pendidikan agama kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Dawuhan

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

¹⁰⁷ Haris Hardiansyah, “*Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu Sosial*”, (Jakarta Selatan: Salamba Humanika, 2014), hlm. 67.

dan sudah berdiri sejak bertahun-tahun yang lalu dimana dilatarbelakangi karena keresahan masyarakat yang disebabkan oleh nilai-nilai negatif yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian membutuhkan solusi untuk menghilangkan nilai-nilai negatif tersebut dan berganti dengan nilai-nilai yang positif. Majelis taklim Al-Kholiqiyah sangat terasa suasana religiusitasnya, hal ini tercermin dan dapat dilihat dari sikap yang ada pada sosok pengasuh yang sangat agamis, ramah dan penyayang. Kemudian jamaahnya sangat semangat dan bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu agama meskipun dengan berbagai macam latar belakang dan kesibukannya masing-masing tapi mereka tetap menyempatkan diri untuk hadir dalam setiap kegiatan majelis. Selanjutnya kegiatan yang ada dan dilaksanakan di majelis taklim Al-kholiqiyah ada bermacam-macam untuk jamaahnya dan semua kegiatan itu bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama, dan membiasakan jamaah untuk berperilaku maupun melakukan kegiatan yang baik sehingga timbul dalam diri mereka dorongan untuk terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan baik yang dilakukan di majelis yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰⁸

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2023 dengan melaksanakan beberapa tahapan seperti tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan. Saat tahap pelaksanaan peneliti mulai dari surat izin penelitian, observasi, dan wawancara hingga mengikuti proses kegiatan secara langsung.

C. Data dan Sumber Data

Data untuk variabel penelitian yang melekat merupakan persoalan bagi subjek penelitian, bisa berupa benda, objek, atau orang. Karena berbeda dengan kasus yang terjadi pada situasi sosial tertentu dan hasil penelitian tidak

¹⁰⁸ Observasi dan wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim AL-Kholiqiyah, Minggu, 4 Juli 2023, pukul 10.38 WIB

dapat diterapkan pada populasi, maka populasi tidak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan subjek penelitian.¹⁰⁹

Sampel penelitian ini dinamai narasumber, partisipan, atau informan, bukan responden.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai sebagai sumber data dipilih secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan memenuhi atau tidaknya kriteria tertentu dan layak dimintai keterangan yang diperlukan. Dengan kata lain bersumber pada terdapatnya pandangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Subjek penelitian tersebut terfokuskan pada:

1. Pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

Dalam penelitian ini ustadz Gurit selaku pengasuh majelis taklim Al-Kholiqiyah menjadi informan utama untuk mendeskripsikan terkait sejarah berdirinya Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga, bagaimana kondisi majelis dari tahun ke tahun, bagaimana peran majelis bagi masyarakat khususnya jamaah di lingkungan Desa Dawuhan, bagaimana mempertahankan agar majelis tetap konsisten khususnya jamaahnya, kondisi jamaah sebelum dan sesudah masuk majelis, kegiatan apa saja yang dilakukan di majelis khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius untuk para jamaah.

2. Jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

Adapun identitas para jamaah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1

Daftar Sumber Data Penelitian

No	Nama	Alamat
1	Evi Rahayu	Dawuhan

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 216.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 216.

2	Putri Nur Rohmah	Dawuhan
3	Agiesa Mini Setiya Aziz	Dawuhan
4	Ahmad Nur Husen	Dawuhan
5	Anggi Puspitasari	Dawuhan
6	Warti	Dawuhan
7	Ngatirah	Dawuhan
8	Soleman	Dawuhan
9	Janto	Dawuhan
10	Aldi Sucipto	Dawuhan

Jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah merupakan salah satu sumber informasi yang diperlukan untuk pengumpulan data dan penguat hasil data dari penelitian. Penelitian kepada para jamaah tersebut bertujuan untuk mengetahui peran majelis Taklim Al-Kholiqiyah terhadap penanaman nilai-nilai religius kepada jamaah, kegiatan keagamaan yang dilakukan, tujuan mengikuti kegiatan tersebut, kondisi jamaah sebelum dan sesudah mengikuti Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dan manfaat yang diperoleh dalam rangka penanaman nilai-nilai religius.

D. Teknik Pengumpulan Data

Strategi yang diterapkan untuk mengumpulkan informasi atau data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi. Pengamatan dapat dilakukan satu kali, dan bila perlu dapat dilakukan lagi.¹¹¹ Pengamatan partisipatif atau non-partisipatif dapat dilakukan. Disebut persepsi partisipatif jika ikut serta di dalamnya. Pengamatan non-peserta, di sisi lain, adalah ketika

¹¹¹ Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 69.

pengamat hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung daripada mengambil bagian di dalamnya.

Pengamatan penelitian bersifat non-partisipan dalam arti hanya mengamati, mencatat, dan berkoordinasi langsung dengan narasumber yaitu pengasuh dan jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga yang dilakukan oleh pengasuh dan para jamaahnya.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, orang yang dijadikan sebagai informan atau narasumber merupakan sumber data yang sangat penting. Langkah selanjutnya adalah menggunakan metode wawancara untuk mempelajari lebih lanjut tentang sumber data ini.¹¹²

Melakukan pertemuan untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan kegiatan, peristiwa, acara, inspirasi, dan pengembangan hierarki individu.¹¹³ Sementara itu, pelaksanaan percakapan antara peneliti dan subjek penelitian merupakan penggalian informasi dengan alasan tertentu, dimana alasan diskusi tersebut bukan untuk menguji spekulasi yang dipandang sebagai istilah sehari-hari dan bukan sekedar untuk menjawab pertanyaan. Di sisi lain, diskusi mendalam diadakan untuk menyelidiki pengalaman dan konten.

Metode wawancara melibatkan secara langsung dan lisan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti mendapatkan data dan informasi langsung dari informan seperti pengasuh dan jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah dengan menggunakan teknik wawancara ini. Wawancara dilakukan

¹¹² Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987), hlm. 117.

¹¹³ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), hlm. 7.

dengan maksud untuk memperoleh informasi yang solid mengenai bagaimana kegiatan keagamaan tersebut mewujudkan nilai-nilai religius.

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur, yang berarti bahwa peneliti menggunakan kerangka pertanyaan sebagai panduan untuk wawancara dan memungkinkan pengembangan pertanyaan selama wawancara untuk mengumpulkan data.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹¹⁴ Strategi pendokumentasian ini digunakan oleh para peneliti dengan maksud penuh untuk melengkapi dan memperkuat informasi observasi dan hasil wawancara serta informasi yang tidak didapatkan oleh para informan dengan menggunakan observasi atau prosedur wawancara.

Kegiatan keagamaan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan termasuk dalam data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data penelitian ini. Kemudian dokumen lain seperti struktur kepengurusan di Majelis Taklim Al-kholiqiyah, dokumen para jamaah dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknis Analisis Data

Peneliti kemudian mengolah semua data yang telah terkumpul. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam analisis data, yang mencakup pemberian deskripsi komprehensif tentang data proses penelitian.

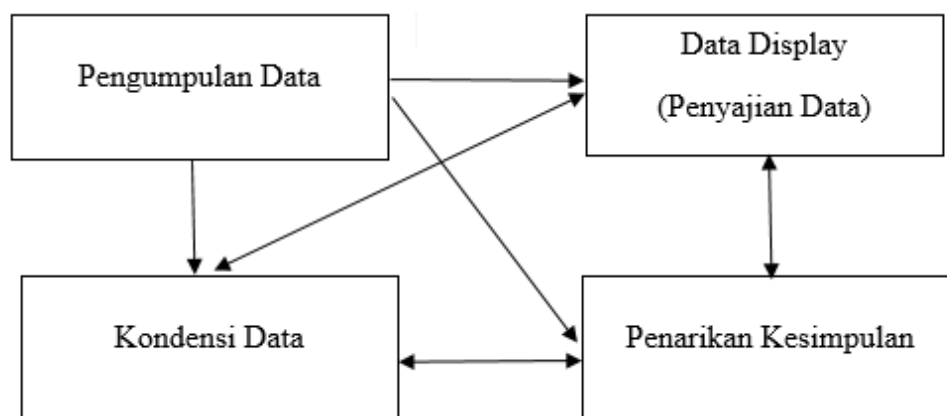
Metode pencarian dan penyusunan data terstruktur digunakan untuk memperoleh data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, kategori disusun dengan mengorganisir, mensintesis, dan menyusun pola. Kemudian, apa yang akan dipelajari dan dianggap penting dipilih, dan dibuat kesimpulan sehingga data dapat dianalisis serta mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹¹⁵

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 274.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247.

Model pemeriksaan informasi yang digunakan Miles dan Huberman dalam ulasan ini peneliti terapkan. Penelitian kualitatif melakukan pemeriksaan informasi secara mendalam baik pada saat berlangsungnya pengumpulan informasi maupun untuk jangka waktu tertentu. Data dan tanggapan informan dianalisis oleh peneliti selama wawancara. Jika jawaban wawancara tidak menghasilkan tanggapan apa pun, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang berbeda atau dapat melompat ke pertanyaan berikutnya. Sampai data jenuh, kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif.

Bagan 3.1
Teknik Analisis Data Miles dan Huberman:¹¹⁶



Prosedur berikut ini yang diikuti oleh peneliti ketika menganalisis data:

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah proses seleksi data yang sesuai dengan penelitian atau diperlukan dalam penelitian berbasis pada teori yang digunakan dalam penelitian.¹¹⁷ Meringkas, memilih hal-hal yang paling penting, berkonsentrasi pada hal-hal yang paling penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal-hal yang tidak perlu adalah semua aspek

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 247.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 338.

reduksi data. Seleksi data atau pemilihan dan pemilahan data sesuai dengan relevansi fokus penelitian dilakukan pada tahap ini.

Dalam penelitian terkait peran Majelis Taklim Al-kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dan peneliti juga meneliti jamaah di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah yang berjumlah 10 orang, maka akan banyak ditemui data-data baru yang banyak, kompleks, dan rumit, serta bercampur dengan data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu perlu perhatian peneliti untuk melakukan reduksi data pada temuan-temuan di lapangan.

2. Penyajian data

Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk uraian yang komprehensif dan mendalam dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar informasi yang diperoleh dapat didominasi dan seleksi untuk mencapai kesimpulan.

Teks naratif merupakan cara yang sering digunakan dalam *qualitative research*. Tampilan data penelitian ini diformat sebagai teks naratif agar mudah dipahami, menggambarkan kembali kebenaran, dan memudahkan peneliti menarik kesimpulan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miles dan Hiberman, "The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text".¹¹⁸

3. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah diperiksa, akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari ulasan ini. Maka fokus penelitian digunakan untuk menarik kesimpulan. Kesimpulannya adalah temuan baru yang sebelumnya belum ditemukan. Temuan dapat dinyatakan dalam bentuk deskripsi yang jelas atau deskripsi objek, klausa atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori, atau keduanya.¹¹⁹

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 249.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 253.

Dari penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang diharapkan adalah peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga yang diperuntukan untuk jamaahnya, sehingga penelitian ini memiliki kontribusi secara konseptual terhadap penanaman nilai-nilai religius.

F. Uji Keabsahan Data

Validitas data merupakan konsep penting yang dikembangkan dari konsep validitas (validitas) dan aplikasi (reliabilitas), yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, kriteria dan paradigma itu sendiri.¹²⁰ Informasi yang telah dipisahkan, dikumpulkan, dan dicatat secara efektif sebagai komponen dari latihan penelitian yang harus mengikuti kekuatan dan kebenaran. data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber di lapangan dan telah disajikan selama proses analisis sehingga akurasi data dapat benar-benar ditunjukkan. Mencari kepentingan dari informasi yang dikumpulkan dengan niat penuh untuk mencapai kesimpulan yang tepat dan tepat.¹²¹ Langkah-langkah apa yang diambil untuk menetapkan validitas data dapat dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Credibility

Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

¹²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. Ke-22*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 321.

¹²¹ Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2000), hlm. 215.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik validasi data dengan menggunakan teknik Confirmability dengan menyimpulkan data melalui penggunaan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yaitu pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber yaitu pengumpulan data dengan satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Triangulasi dilakukan oleh peneliti untuk mengecek keabsahan data guna meningkatkan keterpercayaan data sehingga dapat di pertanggungjawabkan. Teknik ini dilaksanakan dengan mengumpulkan semua informan yang terlibat dalam penelitian agar data yang di sajikan tidak bias dan bisa untuk di pertanggung jawabkan.

BAB IV

**PERAN MAJELIS TAKLIM AL-KHOLIQUIYAH DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI
DESA DAWUHAN PADAMARA PURBALINGGA**

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

Majelis Taklim Al-Kholiqiyah merupakan majelis yang berada di bawah naungan yayasan Al-Kholiqiyah Purbalingga. Yang beralamat di Desa Dawuhan Rt 03 Rw 05 kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Majelis ini didirikan oleh seorang tokoh agama asal Desa Gemuruh, yaitu Kyai Muhamad Idris yang kemudian di lanjutkan oleh muridnya yaitu ustadz R. Bagus Guritno.¹²²

Berawal di Desa Gemuruh pada tahun 1990 di kediaman Al-Mukarom Kyai Muhamad Idris berdiri dan berlangsung sebuah pengajian pemuda dan remaja dengan jumlah jamaah kurang lebih 100 orang, para jamaah berasal dari desa setempat dan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1994 kemudian pengajian tersebut diberi nama Majelis Taklim Al-Kholiqiyah, yang kemudian pada tahun 2001 tepatnya pada bulan Ramadhan Al-Mukarom Kyai Muhamad Idris wafat pada usia 70 tahun. Sepeninggal beliau Majelis Taklim Al-kholiqiyah tidak berhenti sebagai tempat kegiatan dan menimba ilmu keagamaan untuk para jamaah, oleh sebab itu diteruskan oleh santri beliau yang berasal dari desa Dawuhan bernama R. Bagus Guritno atau dipanggil ustadz Gurit. Respon masyarakat sekitar sangatlah besar terhadap adanya Majelis Taklim Al-kholiqiyah hal ini ditandai dengan banyaknya para jamaah yang ikut serta dalam kajian serta program-program kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah.¹²³

¹²² Hasil wawancara dengan Drajat Utomo selaku ketua yayasan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

¹²³ Hasil wawancara dengan Drajat Utomo selaku ketua yayasan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

Berselang beberapa tahun kemudian dengan berbagai pertimbangan dari segi tempat yang kurang memadai, akhirnya pada tahun 2004 seluruh kegiatan majelis dipindahkan di desa sebelah yaitu desa Dawuhan dengan menempati sebidang tanah wakaf dengan luas 280 m². Alasan dipindahkannya pusat majelis taklim Al-Kholiqiyah ini dikarenakan seiring dengan bertambahnya jamaah yang semakin banyak dan kondisi tempat yang tidak mencukupi untuk menampung para jamaah. Meskipun pusat kegiatan berpindah tempat, namun tidak meredupkan semangat para jamaahnya dalam melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan di majelis.¹²⁴

Dengan bermodalkan *Bismillah* dan dengan bantuan swadaya dari masyarakat sekitar pada tahun 2004 berdirilah mushola untuk melaksanakan sholat wajib 5 waktu dan aula untuk majelis sebagai tempat kegiatan para jamaah serta didirikanlah Madrasah Diniyyah Al-Kholiqiyah dibawah naungan lembaga Pendidikan Majelis Ta'lim Al-Kholiqiyah. Para jamaah awalnya terdiri dari remaja dan anak-anak, namun seiring berjalannya waktu karena semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya agama dalam kehidupan, sehingga pengasuh memutuskan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah menjadi tempat pembelajaran dan kegiatan keagamaan di desa Dawuhan Padamara Purbalingga untuk jamaahnya yang terdiri dari anak-anak, remaja, ibu-ibu dan wali santri serta masyarakat sekitar, sehingga tidak hanya berfokus kepada anak-anak dan remaja saja tapi juga ingin memfasilitasi masyarakat sekitar dalam belajar agama dan mendekatkan diri kepada Alloh Swt. serta sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Tujuan didirikannya Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga adalah sebagai wadah atau tempat untuk pendidikan agama Islam, mendekatkan diri kepada Alloh SWT, menanamkan dan membina aqidah dan akhlak, dan menciptakan lingkungan yang religius.¹²⁵

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Drajat Utomo selaku ketua yayasan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Drajat Utomo selaku ketua yayasan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

2. Identitas Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga

Tabel 4.1

Identitas Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga¹²⁶

Nama yayasan	Yayasan Al-Kholiqiyah Purbalingga
Nama majelis	Majelis Taklim Al-kholiqiyah
SK	SK KEMEN KUM-HAM No. AHU-0015498-AH-01-04-2016
Alamat	Desa Dawuhan Rt 03 Rw 05 Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga
No. Hp	085867415806

3. Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga

Daftar Pengurus Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Struktur Organisasi Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga¹²⁷

No	Jabatan	Nama
1	Ketua Penasehat	Triyono
	Anggota	Heru Purwanto
2	Pengasuh	R. Bagus Guritno
	Ketua Yayasan	Drajat Utomo

¹²⁶ Dokumentasi di Sekretariat Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

¹²⁷ Dokumentasi di Sekretariat Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

Wakil Ketua	Yanus Gustiar
Sekertaris	1. Nur Hajat
	2. Novita Sekar Sari Putri
Bendahara	1. Suyitno, S.Pd
	2. Widisetiyani, SH
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Heri Susanto 2. Sechun Muntarto 3. Arianto 4. Mujianto 5. Sutarmo 6. Martin Drajat 7. Triono 8. Hajir Lesmana

4. Jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga

Keadaan jamaah di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah menunjukkan keunikan tersendiri yaitu dimana jamaahnya sebagian besar adalah masyarakat awam dari lingkungan sekitar majelis dengan berbagai macam latar belakang dan profesi ikut dalam meramaikan dan menghidupkan kegiatan di majelis taklim, jamaah tidak hanya didominasi oleh kaum usia produktif belajar saja atau santri. Beraneka ragam profesi bertemu dan berinteraksi di Majelis Taklim Al-kholiqiyah baik sebagai petani, pramuniaga, peternak, dan pedagang serta guru. Jadi kesimpulannya Majelis Ta'lim Al-Kholiqiyah diminati juga oleh masyarakat awam terlihat mereka sangat memiliki semangat yang tinggi untuk memperdalam pengetahuan agamanya, disamping diminati oleh kaum terpelajar dan santri.¹²⁸

¹²⁸ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

Dalam Majelis Taklim Al-Kholiqiyah ini tidak hanya didominasi oleh anak-anak dan remaja saja, tetapi juga banyak dari kalangan orang dewasa bahkan ada yang sudah lanjut usia. Para jamaah yang mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di majelis ta'lim ini dan anggota majlis taklim sekitar 140 jamaah yang terdiri dari anak-anak berjumlah 40 orang, remaja berjumlah 30 orang, ibu-ibu berjumlah 50 orang dan bapak-bapak berjumlah 20 orang. Jumlah jamaah dari tahun ketahun mengalami peningkatan khususnya dari kalangan masyarakat sekitar dan orang awam dengan dorongan alasan yang bervariasi.¹²⁹

5. Kegiatan-Kegiatan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga

Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk para jamaah dibagi menjadi 3 waktu baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan maupun tahunan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

Kegiatan yang ada di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah salah satunya adalah kegiatan harian. Kegiatan harian merupakan kegiatan yang berlangsung rutin setiap hari dimulai dari hari senin sampai dengan hari jumat. Bertempat di aula dan musala majelis taklim Al-Kholiqiyah dan kediaman rumah ustadz Gurit. Adapun waktu dilaksanakannya adalah setiap waktu sholat wajib, *ba'da* subuh sampai dengan pukul 05.30 dan pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.30 serta *ba'da* magrib sampai dengan *ba'da* isya yang diikuti oleh jamaah dan santri.¹³⁰

Berikut rangkaian kegiatan harian yang dilakukan oleh para jamaah dan santri meliputi:

¹²⁹ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

- 1) Sholat wajib 5 waktu secara berjamaah dan dilanjutkan doa bersama yang dipimpin oleh ustadz Gurit selaku pengasuh majelis.
- 2) Kajian bada subuh oleh ustadz Gurit yang dilanjutkan dengan tausiyah.
- 3) Kajian kitab Fiqih oleh ustadz Gurit.
- 4) Kajian kitab akhlak dan Tasawuf oleh ustadz Gurit.
- 5) Kajian kitab Ta'lim Muta'alim oleh ustadz Gurit.
- 6) TPQ untuk anak-anak.¹³¹

b. Kegiatan Mingguan

Program kegiatan selanjutnya yang ada di majelis taklim Al-Kholiqiyah adalah berupa kegiatan mingguan. Kegiatan mingguan dilaksanakan setiap hari rabu, jumat dan sabtu, adapun waktu dilaksanakannya adalah bada magrib, dan bada isya bertempat di aula majelis taklim Al-kholiqiyah.¹³²

Berikut rangkaian kegiatan mingguan yang dilakukan oleh para jamaah dan santri meliputi:

- 1) Pengajian ibu-ibu oleh ustadz Gurit.
- 2) Kajian Tafsir untuk ibu-ibu oleh ustadz Gurit.
- 3) Muhasabah malam jumat yang dilanjutkan dengan khataman Al-Qur'an atau tausiyah.
- 4) Pembacaan kitab Albarjanji untuk para jamaah.
- 5) Kegiatan rutinan hadroh.
- 6) Pertemuan wali santri setiap satu bulan sekali yaitu pada minggu kliwon.¹³³

c. Kegiatan Tahunan

Program kegiatan yang ada di majelis taklim Al-Kholiqiyah yang terakhir adalah kegiatan tahunan dimana merupakan salah satu

¹³¹ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

¹³² Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

¹³³ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

yang dilaksanakan dan menjadi program tahunan yang pelaksanaannya bersifat wajib. Kegiatan ini diikuti oleh para jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah serta para santri.¹³⁴

Berikut rangkaian kegiatan tahunan yang dilakukan oleh para jamaah dan santri meliputi:

- 1) Khataman al-Qur'an untuk madin dan ibu-ibu yang dilakukan dua kali dalam setahun.
- 2) PHBI (Perayaan Hari Besar Islam).
- 3) Zakat fitrah setiap bulan ramadhan.
- 4) Pemotongan hewan qurban setiap bulan dzulhijah.
- 5) Milad majelis taklim Al-kholiqiyah.
- 6) Majelis keluarga sakinah.¹³⁵

B. Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

a. Kegiatan Harian

1) Sholat wajib lima waktu berjamaah

Kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan dan mendirikan sholat khususnya sholat wajib lima waktu baik dari subuh sampai dengan isya karena sholat merupakan ibadah yang langsung dari Allah Swt. Oleh sebab itu di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah memberikan fasilitas berupa mushola untuk melaksanakan sholat secara berjamaah. Pengasuh sangat menganjurkan kepada para jamaahnya untuk senantiasa melaksanakan sholat wajib lima waktu dengan cara berjamaah baik

¹³⁴ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 4 Juni 2023.

di dalam majelis maupun di luar majelis sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah dan memupuk ukhuwah Islamiyah.¹³⁶

Pelaksanaan sholat wajib lima waktu dilaksanakan di musholat Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dan setiap pelaksanaan sholat yang bertugas sebagai muadzin adalah jamaah dan imam adalah ustadz gurit sendiri yang dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama selesai sholat serta diikuti oleh para jamaah, namun jika sedang berhalangan biasanya digantikan oleh jamaah yang dianggap mampu. Waktu pelaksanaan sholat wajib lima waktu secara berjamaah mengikuti jadwal yang telah ditetapkan kantor kementerian agama Kabupaten Purbalingga.

Para jamaah juga diajarkan untuk melaksanakan sholat sunnah baik sebelum maupun sesudah sholat wajib, hal ini dimaksudkan untuk tidak hanya menumbuhkan kesadaran dan membiasakan sholat wajib saja namun juga sholat sunnahnya serta menyempurnakan sholat yang mereka lakukan. Kegiatan sholat berjamaah mampu terlaksana dan dibiasakan kepada jamaahnya karena juga bertepatan dengan kegiatan lain yang dilaksanakan di majelis.

2) Kajian *ba'da* subuh

Kajian rutin merupakan kegiatan inti dari majelis taklim Al-Kholiqiyah yang dibagi menjadi tiga waktu yaitu kajian *ba'da* subuh, kajian *ba'da* magrib dan kajian *ba'da* isya. Pertama kajian *ba'da* subuh sebagaimana namanya adalah kegiatan yang dilaksanakan setelah sholat subuh sampai dengan pukul 05.10 wib. Kajian ini dilaksanakan setiap hari oleh pengasuh dan jamaah kecuali hari minggu dengan materi pembacaan Al-Qur'an serta

¹³⁶ Hasil wawancara dan observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 5 Juni 2023.

dilanjutkan dengan tausiah atau siraman rohani singkat dari pengasuh.¹³⁷

3) Kajian *ba'da* magrib

Kedua adalah kajian *ba'da* magrib dimana kajian ini dilaksanakan setelah sholat magrib. Adapun materi yang disampaikan atau dipelajari oleh para jamaah diambil dari kitab yang bermacam-macam seperti kitab fiqih, kitab hadist, dan kitab akhlak. Dalam pelaksanaannya para jamaah melihat kitab dan mendengarkan serta menulis (sunnah) apa yang disampaikan pemateri kemudian jamaah juga diberi waktu untuk membaca secara bergantian materi yang sedang dipelajari tujuannya adalah untuk tidak hanya memahami isi materi yang dipelajari tapi juga bisa membaca kitab sesuai kaidah pembacaan kitab. Waktu pelaksanaannya dimulai setelah sholat magrib sampai pukul 19.30 wib. Selesainya kajian *ba'da* magrib tidak bertepatan dengan sholat isya karena pengasuh menyesuaikan materi yang dipelajari sehingga kadang sholat isya dilaksanakan tidak tepat waktu atau waktunya sedikit mundur.¹³⁸

4) Kajian *ba'da* isya

Ketiga adalah kajian *ba'da* isya dimana waktu pelaksanaan kajian ini dilaksanakan setelah sholat isya sampai dengan pukul 21.00 wib. Adapun materi yang diajarkan pada kegiatan ini seperti kajian Al-Qur'an, kitab safinah, dan 'akoidul Awam. Kegiatan *ba'da* isya dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan rabu setiap minggunya.¹³⁹

¹³⁷ Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 5 Juni 2023.

¹³⁸ Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 5 Juni 2023.

¹³⁹ Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 5 Juni 2023.

5) TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Adapun kegiatan TPQ disini dikhususkan untuk anak-anak pra sekolah dan usia sekolah. Dalam pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa kelas yang di sesuaikan dengan umur dan kemampuan anak dengan tujuan agar anak memahami secara berjenjang dan bertahap dimulai dari level dasar sampai level tertinggi. Metode yang digunakan adalah metode kongidah badaniyah untuk yang iqra dan sorogan untuk yang Al-Qur'an. Kegiatan TPQ dilaksanakan rutin setiap hari dari hari senin sampai dengan sabtu sedangkan hari minggu libur tidak ada kegiatan.¹⁴⁰

b. Kegiatan Mingguan

1) Kajian ibu-ibu

Kajian ini merupakan kajian yang kegiatannya diperuntukan untuk jamaah ibu-ibu. Para jamaah yang mengikuti berkisar umur 30 sampai dengan lansia dengan berbagai macam profesi baik ibu rumah tangga, pedagang, petani, dan wiraswasta, namun kegiatan ini didominasi oleh ibu-ibu usia masih produktif bekerja. Pelaksanaan kegiatan kajian ibu-ibu dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yaitu pada hari senin dan jumat yang dimulai pukul 17.00 wib sampai dengan setelah magrib. Materi yang diajarkan adalah Al-Qur'an dan tafsir serta diakhir waktu ada nasehat atau tausiah dari pengasuh dengan materi seputar fiqih dan rumah tangga.¹⁴¹

2) Muhasabah malam jumat

Pada setiap hari kamis malam di majelis Taklim Al-Kholiqiyah rutin diadakan kegiatan muhasabah malam jumat yang diikuti oleh para jamaah laki-laki. Jamaah terdiri dari remaja dan orang dewasa yang berbaur dalam satu majlis. Kegiatan ini dimulai

¹⁴⁰ Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 5 Juni 2023.

¹⁴¹ Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 6 Juni 2023.

setelah sholat magrib sampai dengan selesai yang dipimpin langsung oleh ustadz Gurit selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah. Adapun materi atau kegiatan yang dilakukan para jamaah adalah pembacaan yasin dan tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama. Namun yang menarik dari kegiatan ini adalah setelah sholat isya para jamaah melaksanakan khataman Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara jumlah juz dalam Al-Qur'an dibagi jumlah jamaah yang hadir jadi satu orang mendapat satu juz dan jika sudah terpenuhi tapi masih lebih orangnya maka ada juz Al-Qur'an yang dibaca oleh beberapa orang. Kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani dengan bermacam-macam tema yang diberikan dan tanya jawab seputar agama Islam dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴²

3) Al-Barzanji

Kegiatan Al-Barzanji yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah merupakan rangkaian kegiatan rutin yang dilakukan satu kali dalam satu minggu yaitu dilaksanakan pada hari jumat malam yakni setelah sholat isya sampai dengan selesai. Kegiatan pembacaan Al-Barzanji diikuti oleh para jamaah baik laki-laki maupun perempuan yang terdiri dari remaja dan orang dewasa yang dipimpin langsung oleh ustadz Gurit selaku pengasuh majelis. Adapun tujuan dilaksanakan kegiatan pembacaan Al-Barzanji adalah untuk membiasakan para jamaah khususnya para remaja untuk membaca dan melestarikan Al-Barzanji. Namun tidak hanya pembacaan Al-barzanji saja tapi juga mengkaji kitab Al-Barzanji.¹⁴³

¹⁴² Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 8 Juni 2023.

¹⁴³ Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 9 Juni 2023.

4) Rutinan Hadrah

Pada setiap malam minggu pada setiap minggunya di majelis taklim Al-Kholiqiyah mengadakan kegiatan khusus untuk jamaah remaja baik putra maupun putri yaitu kegiatan hadroh yang dimulai setelah isya sampai dengan selesai. Kegiatan hadroh yang dilakukan bertujuan untuk melatih para remaja untuk mencintai dan melestarikan kesenian yang bernafaskan Islam dan juga menyibukan waktu para remaja dengan kegiatan yang positif khususnya malam minggu yang identik dengan para remaja kluyuran dan melaksanakan kegiatan yang kurang bermanfaat.¹⁴⁴

5) Pertemuan wali santri minggu kliwon

Demi mempererat hubungan dan menjalin silaturahmi dengan wali santri maka Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan mengadakan kegiatan pertemuan dengan wali santri. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam satu bulan yaitu setiap hari minggu kliwon yang bertempat di aula Majelis Taklim Al-Kholiqiyah. Menurut ustadz Gurit kegiatan ini dirasa sangat perlu dilaksanakan karena tidak hanya sebagai ajang silaturahmi dengan para wali santri tapi juga sebagai penyampaian informasi tentang perkembangan para santri selama mereka belajar dan menghimpun masukan dari para wali santri untuk majelis demi peningkatan mutu dalam pengajaran.¹⁴⁵

6) Shodaqoh

Kegiatan shodaqoh di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah bersifat terbuka dan seikhlasnya. Maksudnya para jamaah yang ingin shodaqoh tidak ditentukan waktu dan juga jumlahnya. Ada dua bentuk shodaqoh di majelis ini yaitu pertama, shodaqoh untuk pengembangan majelis dimana tujuan shodaqoh ini adalah untuk

¹⁴⁴ Hasil observasi penulis dengan cara ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 10 Juni 2023.

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana yang ada pada majelis untuk dapat menunjang kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Kedua, kemudian shodaqoh untuk kepentingan umat dimana shodaqoh ini merupakan pemberian dari jamaah ataupun masyarakat sekitar yang ingin menyisihkan rezeki tapi tidak paham kepada siapa harus diberikan oleh sebab itu mereka meminta bantuan majelis untuk mendistribusikan shodaqoh tersebut kepada yang berhak khususnya jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah.¹⁴⁶

c. Kegiatan Tahunan

1) Khotmil Qur'an

Kegiatan khotmil qur'an merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh majelis taklim Al-kholiqiyah. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan april dan agustus yang ditunjukan untuk para santri dan jamaah ibu-ibu. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan khotmil Qur'an adalah dalam rangka penyemangat dan sarana evaluasi bagi santri dan jamaah selama proses belajar di majelis taklim Al-Kholiqiyah.¹⁴⁷

2) Zakat Fitrah

Pada setiap bulan ramadhan Majelis Taklim Al-Kholiqiyah melaksanakan kegiatan pengumpulan zakat fitrah dari para jamaah dan masyarakat sekitar majelis. Panitia dibentuk yang terdiri dari jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah itu sendiri yang bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada para jamaah dan masyarakat sekitar untuk menitipkan zakatnya. Kemudian setelah zakat dari jamaah dan masyarakat sekitar terkumpul kemudian seluruh zakat yang ada didistribusikan kepada yang berhak menerima. Sasaran yang dituju merupakan masyarakat di lingkungan majelis taklim Al-Kholiqiyah yang berada di desa Dawuhan yang sesuai dengan

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

ketentuan syariat Islam yaitu delapan golongan yang berhak menerima zakat.¹⁴⁸

3) Kurban

Setiap bulan *Dzulhijah* umat Islam diberbagai belahan dunia melaksanakan sholat idhul adha yang selanjutnya dilaksanakan kegiatan pemotongan hewan kurban. Begitu juga di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan setiap tahun rutin melaksanakan kegiatan pemotongan hewan kurban. Panitia penyembelihan hewan kurban dibentuk dan terdiri dari jamaah majelis yang telah ditunjuk oleh pengasuh untuk kelancaran kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan ini ada teknis yang diberlakukan yaitu secara bergilir untuk jamaah yang ingin berkorban pada setiap tahun. Dimana hewan kurban yang digunakan adalah sapi jadi satu sapi dibagi atau dijatah kepada tujuh orang jamaah, namun jika ada jamaah atau masyarakat sekitar ingin berkorban baik berupa sapi maupun kambing kepada majelis untuk dikelola juga diperbolehkan.¹⁴⁹

Dalam pendistribusian atau pembagian daging hewan kurban panitia dalam mendata nama-nama penerima lebih fokus kepada yang memang berhak menerima daging kurban yang berada di lingkungan sekitar majelis taklim Al-kholiqiyah. Kegiatan pemotongan hewan kurban yang dilakukan para jamaah di majelis taklim Al-kholiqiyah bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, dan yang terpenting adalah membiasakan jamaah untuk berkorban baik yang memang sudah mampu maupun yang harus mengumpulkan terlebih dahulu.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

4) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Majelis taklim Al-kholiqiyah dalam hal memperingati hari besar Islam setiap tahunnya mengadakan kegiatan berupa pengajian umum dengan mendatangkan narasumber atau ulama untuk mengisi pengajian. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh para jamaah saja namun juga dihadiri oleh masyarakat di sekitar majelis. Kegiatan yang dilakukan seperti peringatan maulid nabi Muhammad SAW, peringatan isra mi'raj, peringatan tahun baru Hijriah. Kegiatan peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di maelis taklim Al-kholiqiyah bertujuan sebagai pengingat atas peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi dalam agama Islam, untuk meningkatkan iman dan taqwa para jamaah kepada Alloh Swt. dan memupuk rasa kebersamaan antar jamaah serta sebagai pelajaran bagi generasi muda.¹⁵¹

5) Milad Majelis

Kegiatan Milad majelis merupakan program tahunan rutin yang dilaksanakan oleh majelis taklim Al-Kholiqiyah adapun pelaksanaannya yaitu pada bulan agustus tanggal 17 yang bertepatan dengan hari kemerdekaan bangsa Indonesia. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperingati dan merayakan berdirinya majelis taklim Al-Kholiqiyah. Sebagaimana yang dikatan ustadz Gurit selaku pengasuh majelis taklim Al-kholiqiyah:

“Salah satu bentuk syukur kepada Alloh karena telah memberikan ridho-Nya sehingga majelis taklim Al-Kholiqiyah dapat terbentuk dan bisa terus istiqomah sebagai tempat untuk menimba ilmu agama dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan bagi para jamaah”.¹⁵²

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁵² Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

Maka setiap tahun dilaksanakan kegiatan Milad majelis untuk memperingati berdirinya majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga. Banyak kegiatan yang dilakukan dalam Milad majelis seperti pengajian akbar, perlombaan untuk para jamaahnya dan santri TPQ, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

6) Majelis keluarga Sakinah

Setiap satu kali dalam setahun yaitu pada bulan syawal atau yang bertepatan dengan momen hari raya idhul fitri, majelis taklim Al-Kholiqiyah melaksanakan kegiatan majelis keluarga sakinah dimana merupakan kegiatan kumpulan para keluarga yang ikut serta dalam majelis taklim Al-Kholiqiyah. Adapun program dalam majelis keluarga sakinah diantaranya adalah halal bi halal, dan kegiatan yang membantu mensukseskan program-program majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara purbalingga.¹⁵³

2. Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

a. Nilai akhlak

Adapun nilai akhlak yang ditanamkan di majelis taklim Al-Kholiqiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada Allah Swt
 - a) Tawakal

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Gurit selaku pengasuh, penulis mendapat informasi bahwa setiap jamaah yang mengikuti majelis memiliki latar belakang atau background keluarga yang bervariasi dan dengan permasalahan hidup yang berbeda-beda pula baik itu masalah yang berkaitan dengan intelektual atau pendidikan, masalah yang berkaitan dengan ekonomi, masalah yang berkaitan dengan keluarga dan

¹⁵³ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

masalah-masalah lainnya. Oleh sebab itu pada setiap kesempatan pengasuh selalu mengingatkan kepada para jamaah untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dengan mencurahkan segala daya dalam setiap permasalahan atau kegiatan atau pekerjaan yang positif kemudian untuk hasilnya diserahkan atau berserah diri kepada sang pencipta yaitu Alloh Swt. dan tidak lupa harus selalu diiringi dengan do'a sehingga diberikan jalan keluar serta hasil terbaik. Karena manusia hanya dapat berencana dan berusaha sekuat tenaga namun tetap untuk hasil akhir yang menentukan adalah hak progresif mutlak atau kuasa Alloh Swt.¹⁵⁴

b) Do'a

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan di majelis taklim Al-kholiqiyah pada setiap akhir kegiatan pengasuh selalu menyempatkan berdo'a bersama dengan para jamaah. Doa dipimpin oleh ustadz gurit dan dilafadkan dalam bahasa Arab ataupun dengan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan sebagai suatu bentuk pengharapan seorang hamba baik berupa keselamatan, terhindar dari mara bahaya, meminta ampunan, diberikan rizki yang bermanfaat dan lain sebagainya yang ditunjukkan kepada Alloh Swt.¹⁵⁵

c) Sabar

Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia pastinya tidak terlepas dari yang namanya cobaan, begitupun para jamaah di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan. Permasalahan yang dialami para jamaah bermacam-macam seperti masalah keluarga, ekonomi, lambat dalam belajar, kegelisahan hati, dan

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

lain sebagainya. Para jamaah diingatkan untuk selalu sabar dalam menghadapi segala permasalahan yang mereka hadapi karena dengan kesabaran akan melahirkan hasil dan jalan yang terbaik serta salah satu kunci kesuksesan di dunia maupun akhirat adalah kesabaran.¹⁵⁶

d) Syukur

Tuhan memberikan berbagai macam kenikmatan kepada manusia tanpa terkecuali. Oleh sebab itu sebagai bentuk terimakasih atas segala nikmat yang mereka terima, manusia dianjurkan untuk bersyukur. Bersyukur merupakan sikap terimakasih kepada sang pencipta atas segala yang diberikan kepada seorang hamba baik itu dilakukan dalam bentuk ucapan maupun dalam bentuk perbuatan. Jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah dalam menunjukkan rasa syukur apabila memperoleh keberhasilan, rizki lebih, terhindar dari kesulitan, kesehatan, waktu luang dan lain sebagainya adalah dengan cara meningkatkan intensitas dan kualitas ibadahnya, menyisihkan sebagian rizkinya, dan terus belajar serta memperdalam pengetahuan tentang keagamaan.¹⁵⁷

2) Kepada Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan dan berinteraksi dengan manusia lain. Oleh sebab itu akhlak kepada sesama penting ditanamkan karena interaksi antar sesama pasti terjadi dan demi terwujudnya masyarakat yang rukun dan damai. Di majelis taklim Al-Kholiqiyah dimana terdapat banyak orang terlibat baik pengasuh dan para jamaah dengan kondisi kepribadian dan latar belakang yang berbeda-beda yang berbaur dan berinteraksi satu

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

sama lain khususnya dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan. Akhlak kepada sesama yang ditanamkan di majelis taklim Al-Kholiqiyah berupa berbicara baik dan sopan, menyapa dan bersalaman setiap bertemu pengasuh maupun jamaah, menjenguk jamaah yang sakit dan tolong menolong antar jamaah baik di dalam maupun di luar lingkungan majelis.¹⁵⁸

3) Kepada Lingkungan Alam

Memelihara dan mengasihi lingkungan yang dilakukan jamaah merupakan bentuk dari akhlak kepada lingkungan alam. Letak majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan berada di pemukiman penduduk di pedesaan dimana banyak ditanami pepohonan dan tumbuh disekitarnya. Kemudian setiap hari para jamaah bergantian membersihkan lingkungan majelis dengan memungut dan membersihkan sampah yang mereka temukan dan setiap sebulan sekali diadakan gotong royong untuk membersihkan lingkungan majelis secara bersama-sama.¹⁵⁹

b. Nilai Ibadah

Majelis taklim Al-Kholiqiyah dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk para jamaahnya pada hakikatnya mengandung nilai ibadah. Adapun kegiatan di majelis taklim Al-Kholiqiyah yang di dalamnya terdapat nilai ibadah seperti:

- 1) Pelaksanaan sholat berjamaah
- 2) Kajian untuk jamaah
- 3) Pendidikan Al-Qur'an untuk santri
- 4) Muhasabah malam jum'at
- 5) Shodaqoh
- 6) Zakat
- 7) Pelaksanaan penyembelihan hewan kurban

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

Pada hakikatnya seluruh kegiatan diatas yang dilakukan jamaah di majelis taklim Al-Kholiqiyah adalah untuk beribadah kepada Alloh Swt. adapun tujuan didirikannya majelis taklim salah satunya adalah meningkatkan ibadah jamaah karena sesungguhnya manusia diciptakan di muka bumi ini untuk beribadah kepada sang pencipta yaitu Alloh Swt saja.¹⁶⁰

c. Nilai Ikhlas

Di majelis taklim Al-Kholiqiyah dalam menumbuhkan nilai ikhlas kepada jamaahnya diimplementasikan dalam setiap kegiatan yang dilakukan, adapun kegiatan yang mengandung nilai ikhlas adalah pengasuh mengabdikan waktu, tenaga dan hartanya untuk kepentingan jamaah, rajin melakukan shodaqoh bagi jamaahnya, ikhlas dalam menghadapi cobaan yang dihadapi, dan ikhlas dalam membantu dalam mensukseskan setiap kegiatan yang dilakukan di majelis taklim Al-Kholiyah.¹⁶¹

d. Nilai Ruhul Jihad

Nilai ruhul jihad pada hakikatnya adalah semangat dalam bekerja maupun berjuang di jalan Alloh Swt. Jihad di jalan Alloh dapat dilakukan dengan baerbagai cara dan jalan seperti jihad dengan lisan, jihad dengan harta dan jihad dengan jiwa. Adapun implementasi jihad di majelis taklim Al-kholiqiyah terkandung dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh maupun jamaah seperti berjihad dengan jiwa dimana pengasuh majelis taklim Al-Kholiqiyah mendedikasikan dirinya untuk kebaikan jamaah baik itu mengajar pendidikan agama, membentuk akhlak mulia dan membimbing jamaah menjadi religius seta tidak mengharapkan imbalan dari apa yang telah beliau lakukan untuk jamaahnya. Berjihad dengan lisan, seperti kegiatan ceramah, kegiatan kajian-kajian, memberikan nasehat yang baik. Adapun jihad

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

dengan harta dapat dilakukan dengan jalan bershodaqoh yang dilakukan oleh jamaah yang disalurkan kepada fakir miskin dan anak yatim di sekitar mereka dan shodaqoh untuk membantu pengembangan majelis taklim Al-kholiqiyah. Untuk pengasuh yaitu beliau memperbolehkan rumahnya sebagai tempat untuk pengajaran Iqra khususnya bagi pengenalan anak-anak yang baru belajar atau tahap awal.¹⁶²

3. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ustadz Gurit selaku pengasuh majelis taklim Al-Kholiqiyah diketahui bahwa dalam menumbuhkan nilai-nilai religius jamaah di majelis, ditempuh dengan beberapa metode yang sesuai dan tepat. Hal itu dilakukan untuk terciptanya suasana religius di lingkungan majelis khususnya para jamaahnya. Adapun metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius untuk jamaah antara lain:

a. Pendidikan dengan Pembiasaan

Suatu kegiatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten akan menciptakan sebuah kebiasaan yang positif pula. Begitu pula yang dilakukan oleh para jamaah di majelis taklim Al-Kholiqiyah, dimana banyak kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah yang orientasinya untuk membiasakan diri dengan kegiatan yang baik.

Metode pembiasaan diterapkan oleh pengasuh di majelis dengan harapan bahwa jamaah membiasakan diri terhadap kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan positif, dimana semakin sering dibiasakan maka akan menumbuhkan dalam jiwa para jamaah yaitu kesadaran untuk melaksanakan setiap kegiatan dengan ikhlas, sepenuh hati, dan tanpa paksaan dari orang lain. Suatu lingkungan yang baik akan sangat membantu individu tumbuh dengan nilai-nilai yang baik dan apabila ditambah dengan mendapatkan pendidikan yang baik maka niscaya

¹⁶² Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

individu tersebut yang dalam hal ini jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah dapat menghiasi kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai yang baik di dalam majelis maupun dalam masyarakat.¹⁶³

Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh para jamaah di majelis taklim Al-kholiqiyah diantaranya adalah menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu orang lain, bersikap sopan dan santun, menutup aurat dan sopan dalam berpakaian, sholat wajib dengan cara berjamaah yang dilanjutkan dengan dzikir dan berdoa serta disempurnakan dengan melakukan sholat-sholat sunnah, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan kitab, pembiasaan puasa senin-kamis, pembiasaan muhasabah malam juma'at, pembiasaan pembacaan sholawat Al-Barzanji dan pembiasaan rutinan hadroh. Jika kegiatan-kegiatan tersebut terbiasa dilakukan oleh jamaah maka akan terbentuk kebiasaan baik, dimana kebiasaan baik yang dilakukan jamaah mampu meningkatkan religiusitas mereka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁴

b. Pendidikan dengan Keteladanan

Metode yang efektif dan sering digunakan dalam menanamkan akhlak atau nilai-nilai yang baik kepada jamaah adalah keteladanan. Di majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada jamaah melalui kegiatan keagamaan, dimana sosok seorang guru atau pengasuh merupakan figure yang penting atau utama bagi para jamaah. Pengasuh dalam majelis taklim memiliki tanggung jawab besar terhadap jamaahnya dalam mengajar, membimbing, dan menjadi uswathun khasanah. Oleh sebab itu pengasuh harus memberikan suri tauladan yang baik untuk jamaahnya baik itu dalam bertutur kata, bersikap, berpenampilan dan bertindak dalam keseharian.¹⁶⁵

¹⁶³ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

Jamaah di majelis taklim Al-Kholiqiyah yang lebih banyak terdiri dari remaja sampai orang dewasa dimana pemikiran mereka sudah matang dan sangat selektif dalam mengikuti sosok figure yang menurut mereka layak untuk diikuti atau sebagai panutan. Oleh karena itu menanamkan nilai religius dapat dilakukan dengan keteladanan dimana pengasuh menjadi center dalam bertingkah laku karena semua aktivitas yang dilakukan bisa di tiru atau menjadi contoh oleh para jamaah dan selalu berusaha memperlihatkan aktivitas yang baik.

Keteladanan yang dilakukan pengasuh di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan diantaranya:

- 1) *Pertama*, dalam bertutur kata dimana saat berbicara dengan jamaah atau orang lain pengasuh selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan serta lemah lembut baik itu kepada yang lebih tua bahkan juga dilakukan kepada yang muda-muda, tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakiti hati orang lain. Hal tersebut dapat menjadi contoh agar para jamaah dalam berbicara menggunakan bahasa yang baik dan lemah lembut kepada siapapun yang ditemui dalam keseharian.¹⁶⁶
- 2) *Kedua*, dalam bersikap dimana pengasuh selalu bersikap **ramah**, dalam berinteraksi dengan jamaah pengasuh sangat penuh kasih sayang dan menyenangkan serta tidak membeda-bedakan jamaah. **Tegas**, pengasuh menunjukkan sikap tegas baik dalam mengajar maupun pengambilan keputusan terhadap sesuatu dimana itu berkaitan dengan kebaikan para jamaah. **Sabar**, jamaah yang hadir pada setiap kegiatan tidak sedikit jumlahnya dimana masing-masing memiliki kemampuan dan kepribadian yang cukup bervariasi, oleh sebab itu pengasuh selalu sabar dalam mengajarkan pengetahuan kepada para jamaah karena pemahaman mereka berbeda satu dengan yang lain dan sabar dalam menghadapi sifat

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

jamaah yang masih sering berubah ubah contoh kadang semangat mengaji kadang sebaliknya dan lain sebagainya. **Telaten**, dalam mengajarkan materi dan membiasakan kegiatan baik kepada jamaah dilakukan dengan cara sedikit demi sedikit, berlahan-lahan dan berulang-ulang dengan tujuan agar materi tersampaikan dengan baik serta merasuk kedalam jiwa para jamaah sehingga menjadi terbiasa melakukan kegiatan yang baik.¹⁶⁷

- 3) *Ketiga*, dalam hal penampilan pengasuh selalu mengajak dan mengingatkan kepada para jamaah untuk berpakaian yang menutup aurat dan sopan. Namun tidak hanya mengajak jamaahnya saja tetapi pengasuh memulai dari diri sendiri dengan membiasakan untuk berpakaian yang menutup aurat. Di majelis taklim Al-Kholiqiyah para jamaah sudah menggunakan pakaian yang menutup aurat seperti untuk jamaah laki-laki menggunakan baju koko, bersarung dan berpeci sedangkan jamaah perempuan memakai pakaian yang syar'i.¹⁶⁸
- 4) *Keempat*, dalam rangka memberikan tauladan yang baik khususnya dalam bertindak pengasuh selalu mengajak para jamaah untuk melaksanakan kegiatan seperti sholat secara berjamaah khususnya sholat wajib lima waktu secara disiplin, melaksanakan sholat sunah seperti rawatib, fajar, duha dan tahajud, mengaji baik Al-Qur'an maupun kitab, dan muhasabah malam jumat. Sebelum pengasuh mengajak kepada jamaah kegiatan yang disebutkan di atas sudah dilakukan terlebih dahulu oleh pengasuh sehingga tidak ada kesan hanya menyuruh tapi malah tidak melakukannya sendiri dan dapat dicontoh oleh jamaah.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan jamaah Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Dalam menanamkan akhlak yang baik kepada seseorang dalam hal ini yaitu jamaah dapat menggunakan metode nasehat. Nasehat-nasehat yang baik jika diberikan kepada seseorang dapat sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakannya. Ditambah bila yang memberi nasehat tersebut adalah orang yang dikagumi, baik akhlaknya, baik agamanya, dan dicintai banyak orang seperti para nabi, sahabat dan para ulama maka nasehat tersebut akan merasuk dan sangat berpengaruh terhadap jiwa manusia. Oleh sebab itu metode nasehat juga merupakan metode yang efektif dan digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius khususnya di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga.

Menurut pengasuh majelis taklim Al-Kholiqiyah mengatakan bahwa pada kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah terutama pada saat kegiatan kajian rutin selalu disisipi dengan nasehat-nasehat. Pada setiap akhir waktu kegiatan kajian, para jamaah diberi nasehat-nasehat yang baik yang berkaitan dengan tema agama maupun sosial kemasyarakatan namun lebih menekankan pada akhlakul karimah dan permasalahan keseharian yang dialami para jamaah. Penyampaian nasehat dilakukan dengan tujuan untuk mengingatkan dan pegangan bagi jamaah dalam berperilaku sehari-hari, dan sebagai wujud kepedulian pengasuh serta wujud melaksanakan perintah Allah Swt.¹⁷⁰

d. Pendidikan dengan Perhatian

Dalam sebuah majelis taklim perhatian pengasuh sangat dibutuhkan oleh para jamaah, dimana hal tersebut membuat jamaah merasa ada yang memperhatikan. Dalam majelis taklim Al-Kholiqiyah, pengasuh sangat memberikan perhatian kepada jamaahnya hal tersebut dibuktikan dengan pada setiap pertemuan atau kegiatan yang dilakukan pengasuh selalu menanyakan bagaimana keadaan para jamaah, pada

¹⁷⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 9-11 Juni 2023.

saat kegiatan kajian jika ada jamaah yang belum memahami atau tidak bisa mengikuti maka pengasuh menanyakan dan mengulang bagian yang belum paham, para jamaah juga dihimbau untuk berperilaku baik kapanpun dan dimanapun baik di dalam majelis maupun di luar majelis sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Kemudian saat ada jamaah yang merasa berat untuk berangkat atau tidak konsisten keberangkatannya biasanya pengasuh menanyakan alasannya terlebih dahulu kenapa tidak berangkat setelah itu memberikan motivasi kepada jamaah untuk lebih semangat berangkat dan dalam mencari ridho Allah Swt.¹⁷¹

e. Pendidikan dengan Hukuman dan Hadiah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Gurit selaku pengasuh mengatakan bahwa di majelis taklim Al-Kholiqiyah tidak diperbolehkan adanya hukuman bagi jamaah sehingga jamaah hanya diberikan teguran lisan saja bahkan tidak bisa dikatakan teguran karena hanya menanyakan alasan kepada jamaah dengan ramah dan biasanya disisipi dengan humor misalnya seperti jika sering tidak berangkat kegiatan. Teguran dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap para jamaah untuk berperilaku positif. Kemudian untuk meningkatkan motivasi jamaah dalam melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim Al-Kholiqiyah pada setiap pencapaian yang dilakukan jamaah maka akan diberi pujian misalnya dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, membaca kitab dengan benar dan lain sebagainya. Pujian terhadap pencapaian jamaah diharapkan dapat mempengaruhi motivasi untuk selalu berusaha lebih baik lagi khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di majelis.¹⁷²

¹⁷¹ Hasil observasi dan wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 9-11 Juni 2023.

¹⁷² Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

Kemudian untuk jamaah ibu-ibu demi meningkatkan motivasi dalam belajar Al-Qur'an maka majelis taklim Al-Kholiqiyah membuat inisiatif yang kemudian melaksanakan kegiatan berupa khataman Al-Qur'an yang dilakukan bersamaan dengan anak-anak TPQ. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu tahun, dimana kegiatan ini dilaksanakan dengan diiringi berbagai rangkaian kegiatan dan cukup meriah.¹⁷³

C. Analisis Peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan teknik analisis data, reduksi data, display data dan kesimpulan, sebelumnya peneliti telah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi selama peneliti mengadakan penelitian dalam lembaga terkait. Data yang telah diperoleh dan telah dipaparkan oleh peneliti dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah maka peneliti dapat menganalisis terhadap peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan, yang harus diperhatikan adalah bagaimana cara menanamkan nilai-nilai religius kepada jamaah agar mudah diterima, diserap dalam daya ingat serta mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu dalam hal ini pengasuh majelis taklim melakukan berbagai metode maupun usaha agar nilai-nilai religius pada jamaah benar-benar tertanam yaitu dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan. Pembimbingan pada jamaah melalui perbuatan maupun perkataan agar

¹⁷³ Hasil wawancara dengan ustadz R. Bagus Guritno selaku pengasuh Majelis Taklim Al-kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga pada tanggal 11 Juni 2023.

penanaman nilai religius melalui kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berikut ini merupakan hasil analisis data temuan-temuan yang diperoleh dari data lapangan tentang peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga.

1. Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah

a) Nilai Ibadah

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang peneliti peroleh selama di lapangan dengan pengasuh maupun jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan dapat dipahami bahwa kegiatan yang dilakukan jamaah di majelis taklim Al-Kholiqiyah mengandung nilai ibadah. Jamaah melaksanakan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di majelis taklim dengan maksud untuk mendekatkan diri serta meningkatkan ketakwaan mereka kepada Alloh Swt dan diharapkan dapat diimplementasikan juga dalam keseharian para jamaah.

Kegiatan keagamaan di majelis taklim Al-Kholiqiyah yang berhubungan dengan nilai ibadah dapat terlihat pada setiap jamaah saat waktu sholat wajib lima waktu tiba mereka melaksanakan sholat dengan berjamaah, dan demi menyempurnakan sholat wajib berjamaah jamaah juga melaksanakan sholat sunnah seperti sholat sunnah rawatib, tahajud, fajar dan lainnya. Kemudian para jamaah juga melaksanakan puasa baik itu puasa wajib yaitu puasa ramadhan dan puasa sunah seperti puasa senin-kamis, penekanan puasa sunah adalah agar jamaah terbiasa untuk berpuasa pada hari senin dan kamis serta untuk menekan hawa nafsu juga meningkatkan kesehatan jamaah.

Kemudian biasanya pada waktu sebulan sekali para jamaah melakukan kegiatan shodaqoh yang biasanya di kelola oleh majelis baik ditujukan untuk pengembangan majelis maupun sosial

kemasyarakatan, yang menarik adalah jamaah dihimbau untuk menyediakan celengan khusus di rumah dimana setiap jamaah ada rizki lebih untuk dimasukan ke dalam celengan tersebut kemudian jika sudah terkumpul dan pada bulan ramadhan untuk dibongkar dan diberikan kepada fakir miskin dan anak yatim.

Kemudian majelis juga ada kegiatan zakat baik itu zakat fitrah maupun zakat mal yang kemudian disalurkan kepada yang memang berhak mendapatkan. Selain itu jamaah juga secara bergilir melaksanakan kegiatan kurban adapun bentuk kurbannya adalah berupa sapi jadi setiap tahun pada bulan Dzulhijah ada tujuh jamaah yang berkorban dan berlanjut setiap tahunnya.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan di majelis taklim Al-Kholiqiyah telah menetapkan salah satu dari penanaman nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah di lingkungan jamaah. Seperti yang telah dijelaskan oleh M. Faturrohman dalam teorinya, bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya.¹⁷⁴ Ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dan tuhan adapun implementasi dari hubungan tersebut dapat berupa segala aktivitas ibadah yang bermuara pada Allah Swt. seperti ibadah shalat dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan pada setiap jamaah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa beribadah kepada Allah Swt itu penting dan wajib.

b) Nilai Ruhul Jihad

Penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan di majelis taklim Al-Kholiqiyah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan jamaah secara rutin berdampak pada adanya motivasi atau dorongan yang kuat yakni mereka dalam melaksanakan setiap

¹⁷⁴ M. Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 60.

kegiatan selalu bersemangat yang didasari dengan sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa pengasuh mengedepankan semangat ruhul jihad, hal ini tercermin dari setiap kegiatan yang ada pengasuh selalu bersemangat dan berjuang demi kebaikan jamaahnya, para jamaah juga selalu diingatkan oleh pengasuh melalui kajian-kajian yang mereka lakukan untuk bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupannya khususnya dalam melaksanakan kegiatan yang positif.

Kemudian para jamaahnya pun sangat antusias dan semangat dalam setiap kegiatan yang dilakukan di majelis taklim Al-Kholiqiyah meskipun dengan kesibukannya masing-masing, hal itu tercermin dari kehadiran jamaah pada setiap kegiatan khususnya kegiatan kajian untuk jamaah dimana menurut mereka mengaji adalah hal yang penting. Hal itu sesuai dengan teori yang ditulis peneliti yaitu M. Faturrohman, bahwa Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.¹⁷⁵

c) Nilai Akhlak

Penanaman nilai-nilai religius khususnya nilai akhlak dalam lingkungan jamaah majelis taklim sangat penting untuk diterapkan. Nilai-nilai akhlak yang telah diterapkan di lingkungan jamaah majelis taklim Al-kholiqiyah Dawuhan menyadarkan bahwa dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti berhubungan dengan orang lain ataupun adanya interaksi yang dilakukan antara pengasuh dan jamaah.

Pembiasaan akhlak baik pada pengasuh maupun jamaah di majelis taklim Al-kholiqiyah dilakukan dengan tujuan untuk terjalinnya hubungan yang harmonis dan terbiasa berperilaku baik yang diterapkan dalam keseharian serta menyinggalkan perilaku yang buruk hal ini sejalan dengan teorinya M. Faturrohman tentang akhlak

¹⁷⁵ M. Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 61.

dimana akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka buruk juga jiwanya.¹⁷⁶

Di lingkungan majelis taklim Al-Kholiqiyah dalam setiap aktivitas yang dilakukan pastinya mengandung nilai-nilai akhlak hal itu tercermin dalam keseharian pengasuh dan jamaah seperti saling sapa dan bersalaman saat bertemu satu sama lain, tidak membawa alat komunikasi ke majelis, bersikap sopan dan santun kepada siapapun, jika ingin bertanya saat dalam kajian terlebih dahulu mengangkat tangan, dalam berpakaian pengasuh dan jamaah selalu sopan dan menutup aurat, melatih diri untuk menjadi dermawan melalui kegiatan sodaqoh, dan lain-lain.

d) Nilai Ikhlas

Penanaman nilai-nilai religius di majelis taklim Al-Kholiqiyah salah satunya adalah nilai ikhlas. Sikap ikhlas sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi pengasuh maupun para jamaah, dimana ikhlas dalam melaksanakan sesuatu maka akan dihitung sebagai ibadah di sisi Allah Swt. Menurut M. Faturrohman mengatakan bahwa orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi.¹⁷⁷ Pengertian lain ikhlas adalah setiap kegiatan yang dikerjakan semata-mata hanya ingin mengharapkan ridho Allah. Ikhlas juga dapat dikatakan sebagai ketulusan hati dalam mengabdikan diri kepada Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa.

¹⁷⁶ M. Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 64.

¹⁷⁷ M. Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hlm. 68.

Nilai ikhlas ditunjukkan di majelis taklim Al-Kholiqiyah oleh pengasuh yaitu ustadz Gurit adalah dengan mau mengabdikan dirinya untuk kepentingan jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga. Hal itu terlihat dari beliau mencurahkan waktunya, tenaganya bahkan hartanya untuk berdakwah, mengajarkan ilmu agama, membimbing jamaah untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, membentuk pribadi jamaah yang religius dan tidak meminta bayaran sedikitpun kepada jamaahnya.

Kemudian sikap ikhlas juga ditunjukkan oleh para jamaah melalui kegiatan shodaqoh baik itu setiap bulan sekali bagi yang mampu atau satu tahun sekali bagi jamaah yang mengumpulkan sedikit demi sedikit, dan juga pada setiap kegiatan peringatan hari besar Islam dan milad majelis para jamaah khususnya ibu-ibu biasanya bergotong royong membantu dengan membuat konsumsi berupa snack maupun nasi kotak dimana jumlahnya lima buah atau lebih setiap orang yang kemudian dikumpulkan saat acara dilangsungkan kemudian dibagikan kepada jamaah yang hadir.

2. Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga

a) Pendidikan dengan Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai religius di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga dapat diwujudkan melalui penanaman pembiasaan pada diri sendiri dalam hal ini yaitu jamaah. Pembiasaan merupakan kegiatan atau sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang yang kemudian menjadi kebiasaan.¹⁷⁸ Dengan adanya pembiasaan jamaah dalam melaksanakan sesuatu membuat terbiasa dengan tanpa disadari, tanpa adanya paksaan, tanpa berpikir panjang lebar dan merasa senang dalam melaksanakannya.

¹⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakum dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, Solo: Insan Kamil, 2016, hlm. 515.

Pengalaman yang dilakukan jamaah di majelis taklim Al-Kholiqiyah secara berulang-ulang khususnya terkait perilaku yang baik merupakan usaha agar terbiasa berperilaku maupun melakukan kegiatan baik dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti para jamaah membiasakan diri untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, pembiasaan berdo'a, pembiasaan berpakaian sopan dan menutup aurat, pembiasaan muhasabah malam jum'at dan lain sebagainya.

Dalam proses pembiasaan perilaku maupun kegiatan yang baik kepada jamaah ditempuh dengan jalan yang tidak mudah. Oleh sebab itu pengasuh majelis taklim Al-kholiqiyah harus ulet dalam menanamkan kebiasaan baik pada jamaah sehingga mampu mengubah akhlak yang baik menjadi kebiasaan. Hal itu disebabkan karena diperlukan tenaga, kesabaran, dedikasi yang tinggi dan waktu yang cukup lama dalam membiasakan perilaku maupun kegiatan yang baik yang bahkan tidak sesuai dengan keseharian mereka.

b) Pendidikan dengan Keteladanan

Penanaman nilai-nilai religius di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga dapat diwujudkan melalui keteladanan. Keteladanan menjadi salah satu kunci penentu keberhasilan majelis taklim dalam menanamkan akhlak yang baik pada jamaah. Pengasuh mejelis taklim menjadi sentral bagi jamaah untuk ditiru baik itu berkaitan dengan perkataan, perbuatan maupun penampilannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu....” (Q.S. al-Ahjab: 21).¹⁷⁹

Dalam membiasakan perilaku maupun kegiatan yang baik pada jamaah tanpa keteladanan maka akan sulit untuk terealisasi. Suatu hal yang mudah bagi pengasuh untuk mengajarkan suatu materi atau

¹⁷⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2013), hlm. 117.

akhlak kepada jamaah, akan tetapi belum tentu jamaah akan mengikutinya apabila pengasuh tidak mempraktikkan atau mencontohkan apa yang diajarkannya.

Pengasuh majelis taklim Al-Kholiqiyah menyadari jamaah akan melihat dan mencontoh setiap perilaku maupun kegiatan yang dilakukan. Dalam rangka memberikan teladan yang baik pengasuh selalu menghiasi diri dengan perilaku maupun kegiatan yang baik seperti berbicara sopan dan santun kepada jamaah, kemudian pengasuh bersikap ramah kepada orang lain, tegas dalam mengambil keputusan, sabar dalam menghadapi cobaan dan ikhlas dalam melakukan segala aktivitas, selanjutnya pengasuh juga berpenampilan sopan dan menutup aurat dan pengasuh juga selalu melaksanakan dan mengajak jamaah untuk sholat berjamaah, melaksanakan sholat sunnah, mengaji baik Al-Qur'an maupun kitab, puasa sunnah senin-kamis, dan muhasabah malam jum'at. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar membentuk jamaah yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami.

c) Pendidikan dengan Nasehat

Penanaman nilai-nilai religius di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga dapat diwujudkan melalui pemberian nasehat-nasehat yang baik. Pemberian nasehat sangat efektif dalam menanamkan akhlak, meningkatkan kualitas ibadah, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dialami jamaah. Nasehat yang positif sangat diperlukan para jamaah, dimana dapat membuka pintu hati seseorang untuk memperbaiki sikap ke arah positif.¹⁸⁰

Nasehat-nasehat baik yang diberikan pengasuh kepada jamaahnya dilakukan pada setiap kegiatan kajian yang dilakukan. Dengan adanya nasehat-nasehat baik dilingkungan jamaah majelis taklim Al-Kholiqiyah memberikan sebuah pemahaman bahwa sangat berpengaruh terhadap kejiwaan jamaah, adapun inti dari pemberian

¹⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakum dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, Solo: Insan Kamil, 2016, hlm. 515.

nasehat-nasehat baik tersebut untuk meningkatkan ketakwaan para jamaahnya kepada tuhan yang maha Esa.

d) Pendidikan dengan Perhatian

Penanaman nilai-nilai religius di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga dapat diwujudkan melalui perhatian kepada jamaah. Pengasuh selalu perhatian terhadap jamaahnya tanpa membedakan satu sama lainnya. Mengikuti perkembangan jamaah, menanyakan keadaan, dan memberikan pendampingan dan solusi atas segala permasalahan yang jamaah hadapi merupakan memberikan perhatian kepada mereka.¹⁸¹ Perhatian dilakukan pengasuh kepada jamaah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, membentuk pribadi yang bertakwa dan meningkatkan motivasi jamaah.

Perhatian yang ditunjukkan pengasuh kepada jamaahnya terlihat dari menanyakan kabar pada jamaah baik saat bertemu maupun saat sedang dalam sebuah kegiatan. Perhatian juga ditunjukkan pengasuh saat kajian rutin dimana pengasuh memberikan motivasi kepada seluruh jamaah dan melebihkan perhatian kepada jamaah yang kesusahan atau lambat dalam memahami sesuatu. Kemudian selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada jamaahn untuk selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan di majelis taklim Al-Kholiqiyah terlebih lagi kepada jamaah yang jarang hadir dengan ramah dan telaten. Dengan adanya perhatian pengasuh yang mengandung motivasi menumbuhkan kekuatan pada diri jamaah yang mendorong untuk melaksanakan kegiatan sehingga membuat seluruh jamaah lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di majelis taklim Al-Kholiqiyah.

e) Pendidikan dengan Hukuman dan Hadiah

¹⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakum dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, Solo: Insan Kamil, 2016, hlm. 515.

Penanaman nilai-nilai religius di majelis taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga dapat diwujudkan melalui pemberian hukuman dan hadiah. Pengasuh dalam melakukan kegiatan secara rutin setiap hari tidak hanya dengan pendidikan yang sama, namun adakalanya melakukan pendidikan melalui hukuman dan memberikan hadiah bagi jamaahnya yang sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Memberikan hukuman dibolehkan oleh agama jika dirasa perlu dengan syarat hukuman diberikan dengan cara lemah lembut, disesuaikan dengan perilaku kebiasaan jamaah dan secara bertahap.¹⁸²

Memberikan metode hukuman tidak kepada semua jamaah namun hanya diberikan kepada jamaah yang tertentu jika memang sudah melampaui batasan aturan yang sudah dibuat dalam lingkungan majelis taklim Al-Kholiqiyah dengan bentuk nasehat dan teguran ringan saja. Setiap kegiatan adakalanya memberikan sebuah hadiah sebagai bentuk meningkatkan semangat dalam melakukan berbagai kegiatan para jamaah agar dalam memberikan pendidikan tidak hanya dengan hukuman namun dapat memberikan hadiah sebagai bentuk semangat menuntut ilmu di majelis. Dengan adanya hukuman dan hadiah jamaah dapat memahami bahwa setiap perbuatannya yang dilakukan akan mendapatkan balasan sesuai apa yang dilakukannya.

¹⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakum dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, Solo: Insan Kamil, 2016, hlm. 515.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dijabarkan pada pembahasan terdahulu mengenai peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga, maka dapat diambil kesimpulan bahwa majelis taklim Al-Kholiqiyah memberikan kontribusi kepada jamaah dalam penanaman nilai-nilai religius yang meliputi nilai akhlak, nilai ibadah, nilai ikhlas, nilai keteladanan dan nilai ruhul jihad yang tertanam dalam kegiatan majlis seperti *Pertama*, kegiatan harian diantaranya sholat berjamaah, kajian ba'da subuh, kajian ba'da magrib, kajian ba'da isya dan TPQ untuk santri. *Kedua*, kegiatan mingguan seperti kajian ibu-ibu, muhasabah malam jumat, sholawat Al-Barzanji, rutinan Hadrah, shodaqoh dan pertemuan wali santri minggu kliwon. *Ketiga*, kegiatan tahunan meliputi khotmil Qur'an, zakat fitrah, penyembelihan hewan qurban, peringatan hari besar Islam, milad majelis taklim Al-Kholiqiyah, dan majelis keluarga sakinah. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan telah mampu memberikan pengalaman religius kepada jamaah, sehingga jamaah terbiasa dalam melaksanakan kegiatan yang ada di majelis khususnya kegiatan keagamaan, dan melalui metode penanaman nilai yang dilakukan di Majelis Taklim Al-kholiqiyah mampu meningkatkan pemahaman agama dan membuat jamaah terbentuk sikap religiusnya.

B. Saran-Saran

Saran yang dimaksud adalah sebagai bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga, agar lebih berkontribusi bagi

masyarakat dimana memperhatikan bagaimana penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan keagamaan agar lebih optimal dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju dan pemikiran-pemikiran yang berbahaya masuk ke dalam sendi-sendi masyarakat.

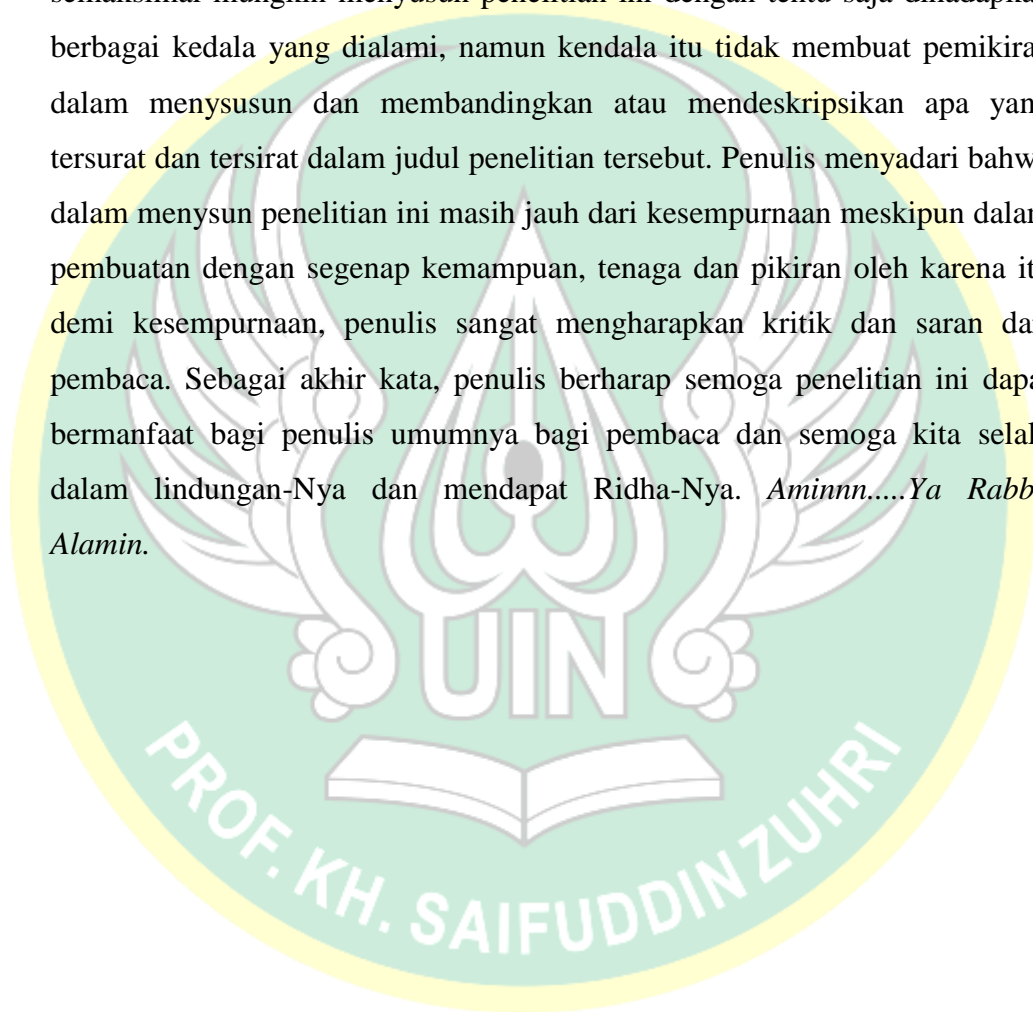
Berdasarkan hasil penelitian terkait peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Desa Dawuhan Padamara Purbalingga maka ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Peneliti menghimbau kepada pihak pengasuh dan pengurus Majelis Taklim Al-Kholiqiyah untuk meningkatkan peran sebagai wadah menimba ilmu agama dan mempertahankan kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan serta meningkatkan kualitas dalam rangka mendukung penanaman nilai-nilai religius pada jamaah, kemudian selalu menanamkan nilai-nilai religius kepada jamaah khususnya generasi muda selanjutnya agar dapat menjaga tradisi kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah Dawuhan Padamara Purbalingga, agar menjadi generasi muda yang berakhlak mulia serta berguna bagi nusa dan bangsa.
2. Kepada jamaah diharapkan untuk selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah sebagai upaya untuk meningkatkan ibadah kepada Alloh SWT, memperbaiki akhlak, dan memperluas pengetahuan agama sehingga tercipta pribadi dan lingkungan yang religius.
3. Kepada peneliti selanjutnya, terhadap hasil penelitian ini dapat digunakan selanjutnya sebagai salah satu referensi lain dalam melakukan penelitiannya. Karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kami mengharapkan akan ada banyak tema-tema seperti ini untuk dikaji lebih dalam lagi.

C. Penutup

Dengan membaca *Alhamdulillah*, segala puji dan syukur hanya kepada Allah, seiring dengan itu shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Agung Nabi Besar Muhammad SAW.

Dengan karunia dan rahmat-Nya peneliti dengan segala kekurangan dan keterbatasan telah menyusun laporan ini. Peneliti telah melakukan semaksimal mungkin menyusun penelitian ini dengan tentu saja dihadapkan berbagai kendala yang dialami, namun kendala itu tidak membuat pemikiran dalam menyusun dan membandingkan atau mendeskripsikan apa yang tersurat dan tersirat dalam judul penelitian tersebut. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun dalam pembuatan dengan segenap kemampuan, tenaga dan pikiran oleh karena itu demi kesempurnaan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Sebagai akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis umumnya bagi pembaca dan semoga kita selalu dalam lindungan-Nya dan mendapat Ridha-Nya. *Aminnn.....Ya Rabbil Alamin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mamsudi Dkk. 2010. *Panduan Kurikulum dan Pengajaran TK/TP Al-Qur'an*. Palembang: LPTK BKPRMI.
- Adelina Sari Pohan. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kedisiplinan Mahasantri melalui Program Keagamaan di lembaga Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: Tesis UIN Malang.
- Ahmad Sarbini, *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies 5, No. 16, 2010.
- Ahmad, Abu dan Noor Salim. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahsan, Muhammad. 2019. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IX SMP*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Aibak, Kutbuddin. 2017. *Kajian Fiqih Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Alfi, Khaerum. 2022. *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan*, Jurnal Tarbi: Journal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 No. 1.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2001. *Seni dan Hiburan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashadi, A. 2019. *Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*. Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA.
- Bawai, Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Budiyanto, Mangun. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Daud Ali, Mohamad. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Echols, John M. dan Sadily, Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Elva dan Refika, *Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat, Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol 1 (2), Desember 2019.
- Faturrahman, M. 2015. *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- H. Zamakhsyari, *Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, dan Penerapannya, Jurnal Almufida*, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016
- Hasbullah. 1994. *Sejarah Pendidikan Islam Diindonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hudi, Ilham. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru*, Jurnal Moral Kemasyarakatan.
- Irhan, Icep. Dkk. 2019. *Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J.R, Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jadidah, A. 2016. *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat. Jurnal Pusaka*, Vol. 4 No 1.
- K. Yin, Robert. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Kamsi, Nurlila. 2017. *Peranan Majelis Taklim dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam di Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau*, Manthiq, Vol. 2, Nomor 1.
- Majid, Nurholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Makbuloh. Deden. 2013. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mangun wijaya, Y.B. 1986. *Menumbuhkan sikap Religius Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Putaka Utama.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mudkir, Moh. 2023. *Penanaman Nilai-nilai karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan, Jurnal Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar Ruzz.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'mah. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*. Palopo: Tesis IAIN Palopo.
- Nuraeni, Heni Ani. 2020. *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta*. Tangerang: Gaung Persada.
- Nurudin Usman, Muhammad. 2007. *Panduan Sholat Lengkap*. Solo: Media Insani.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara.
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sholikhin, M. 2012. *Di Balik 7 Hari Besar Islam: Sejarah, Makna dan Amaliah Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Nuzulul Quran, Isra'Mi'raj, 1 Muharam, dan Lailatul Qadr*. Jogjakarta: Garudhawaca.
- Sjarkawi, 2020. *Pembentukan Kepribadian Anak*. PT Bumi Aksara.
- Sudjana, Djuju. 2000. *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Remaja Rodakarya.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumudi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulaeman dan Munandar, M. 1998. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Refika Aditama.
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019
- Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencitai Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Arif Rahman Hakum dan Abdul Halim, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Umro, Jakario. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah yang Berbasis Multikultural*, Vol. 3 No. 2.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, Qiqi Yuliati & Rusdiana, A. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhairi Dkk. 1993. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana peran Majelis Taklim Al-Kholiqiyah dalam penanaman nilai-nilai religius kepada jamaah?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah?
3. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah?
4. Bagaimana mempertahankan agar majelis taklim tetap konsisten sebagai wadah pendidikan agama bagi jamaah di lingkungan masyarakat?
5. Tujuan atau latar belakang anda mengikuti rangkaian kegiatan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah?
6. Adakah manfaat yang anda peroleh dalam rangka penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Kholiqiyah?

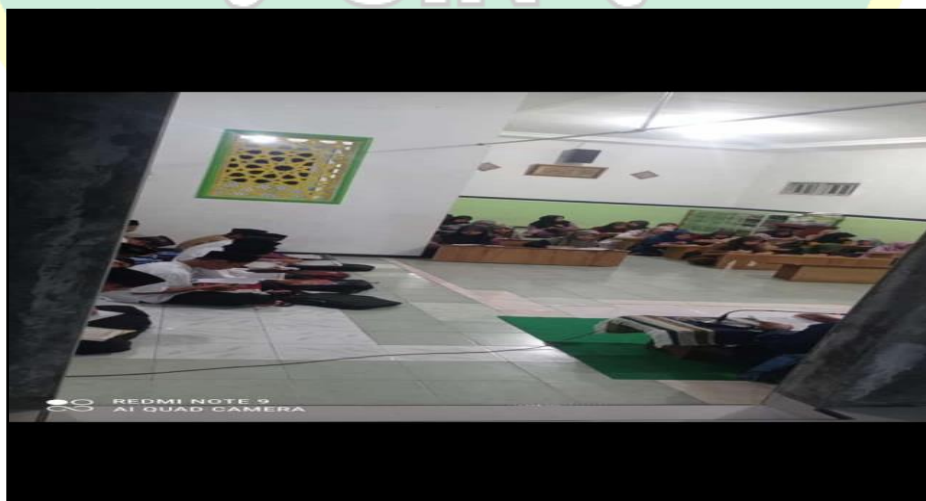


UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran-Lampiran

Dokumentasi Penelitian





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Nofa Mustofa Jamal
2. Tempat / Tgl lahir : Purbalingga, 1 November 1994
3. Agama : Islam
4. Jenis kelamin : Laki-laki
5. Pekerjaan : Guru
6. Alamat : Dawuhan Rt 03 Rw 04 Padamara Purbalingga
7. No. HP : 087823782447

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Ma'arif NU Kemangkong Lulus Tahun 2007
2. MTs Ma'arif NU 08 Panican Lulus Tahun 2010
3. MA Negeri Purbalingga Lulus Tahun 2013
4. S1 – IAIN Purwokerto Lulus Tahun 2019

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. SMP Negeri 3 Bobotsari Tahun 2019 sampai sekarang

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Hormat saya,



(Nofa Mustofa Jamal)